

**STRATEGI PKBI DALAM MENSOSIALISASIKAN
PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI
DI KALANGAN REMAJA BANDA ACEH**

SKRIPSI

**SUJANA
210305028**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama**



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2026**

PERYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Sujana
NIM : 210305028
Jenjang : Strata Satu / S1
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Banda Aceh, 31 Agustus 2026

Yang Menyatakan



Sujana
Sujana

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

**STRATEGI PKBI DALAM MENSOSIALISASIKAN
PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI
DI KALANGAN REMAJA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana (S1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

Sujana
Nim: 210305028

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

Disetujui untuk diuji/*dimunaqasyahkan* oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Musdawati, S.Ag., M.A.
NIP. 197509102009012002

Fatimahsyam, M.Si.
NIP. 197110182000032002

SKRIPSI

Telah Diuji Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin
dan Filsafat
Uin Ar-Raniry Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai salah
satu beban
Studi Strata Satu Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

Pada Hari/Tanggal: Senin, 19 Agustus 2026
di Darussalam Banda Aceh

Ketua ,

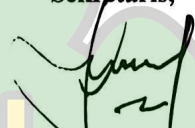

Musdawati, S.Ag., M.A.
NIP. 197509102009012002

Penguji 1



Dr. Svarifuddin, S.Ag., M.Hum
NIP. 197212232007101001

Sekretaris,


Fatimahsyam, M.Si.
NIP. 197110182000032002

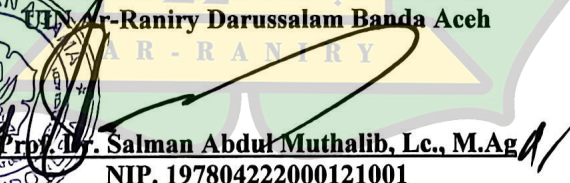
Penguji II


Suci Rajarni, M.A
NIP. 199103302018012003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Uin Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222000121001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia serta hidayahnya kepada penulis. Sehingga penulisan skripsi yang berjudul Strategi PKBI dalam Mensosialisasikan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi di Kalangan Remaja Banda Aceh dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini dilakukan sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Shalawat berangkaikan salam selalu kita curahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang penuh pengetahuan sebagaimana yang sedang kita rasakan saat sekarang ini. Shalawat berangkaikan salam juga tidak lupa kita hadiahkan kepada keluarga dan sahabat beliau yang telah seiring dalam membantu nabi dalam menegakkan agama islam. Semoga umatnya senantiasa dapat menjalankan syari'atnya, amin. Penulis sendiri selama perjalanan kuliah hingga sampai pada saat penulisan skripsi ini terasa sangat sulit jika tidak diiringi dengan doa, bimbingan, bantuan, dan motivasi dari beberapa pihak untuk selalu memberikan semangat sehingga penulis terus bersemangat dalam menghadapi berbagai tantangan yang melanda. Maka penulis mengucapkan ribuan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung menyelesaikan tugas akhir ini. Untuk karya yang sederhana ini, maka penulis persembahkan untuk:

1. Teristimewa, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta yang telah berpulang, almarhum Ayahanda Wardi dan almarhumah Rahimah, yang sangat penulis cintai. Kehadiran mereka senantiasa terasa hangat dan penuh kasih meskipun kini hanya dalam doa dan kenangan. Kasih sayang, pengorbanan, serta doa tulus mereka sejak kecil menjadi pondasi yang menguatkan penulis dalam menapaki perjalanan ini. Meskipun

tidak dapat menyaksikan pencapaian ini secara langsung, doa dan restu mereka selalu menjadi penguat dalam menghadapi setiap tantangan kehidupan.

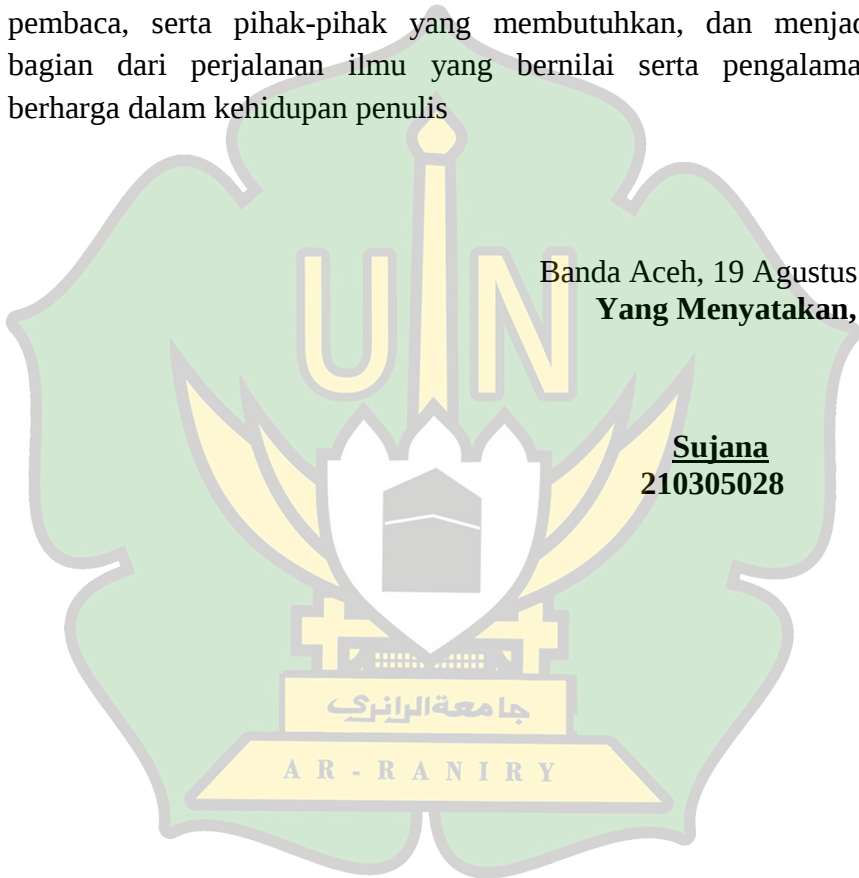
2. Kepada saudara kandung penulis juga menyampaikan terima kasih kepada kakak tercinta Maidar dan Rizki selaku abang yang telah menjadi sosok pengganti orang tua. Dukungan, perhatian, serta motivasi yang diberikan menjadi kekuatan tersendiri, terutama pada saat penulis merasa lelah dan ragu. Kehadiran mereka memberikan rasa aman dan keyakinan bahwa penulis tidak pernah berjalan sendiri.
3. Penghargaan yang luar biasa penulis sampaikan kepada Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib. Lc., M. Ag. Kepada Ibu Musdawati, M.A. sebagai ketua Program Studi Sosiologi Agama, Bapak Nofal Liata, M. Si sebagai sekretaris Program Studi Sosiologi Agama. Ucapan terimakasih juga kepada Dosen dan asisten serta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
4. Pada Kesempatan ini dengan hormat penulis ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen Pembimbing I penulis Ibu Musdawati, M. Adan pembimbing II penulis Fatimahsyam, M. Si. atas bimbingan, arahan serta petunjuk selama proses penyusunan skripsi ini. Ketelitian dan kesabaran beliau dalam memberikan masukan hingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Memiliki dosen pembimbing yang selalu memudahkan proses, cepat dalam merespons, tidak mempersulit mahasiswa, Kehadiran beliau menjadi bagian penting dari proses yang patut dirayakan.
5. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada orang-orang terdekat yang senantiasa memberikan semangat, doa, dan kasih sayang. Kehangatan serta perhatian yang diberikan menjadi energi positif yang mendorong penulis untuk tetap fokus dan konsisten hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Kebersamaan, tawa, dan bantuan yang diberikan menjadikan

proses penelitian dan penulisan skripsi ini terasa lebih ringan dan bermakna.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, serta pihak-pihak yang membutuhkan, dan menjadi bagian dari perjalanan ilmu yang bernilai serta pengalaman berharga dalam kehidupan penulis

Banda Aceh, 19 Agustus 2026
Yang Menyatakan,

Sujana
210305028



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
PENYATAAN KEASLIAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
A. Kajian Pustaka	5
B. Kerangka Teori	6
BAB III METODELOGI PENELITIAN	16
A. Fokus Ruang Lingkup Penelitian	16
B. Pendekatan Penelitian	17
C. Informan Penelitian	18
D. Lokasi dan Waktu Penelitian	20
E. Teknik Pengumpulan Data	20
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	22
BAB IV HASIL PENELITIAN	24
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	24
B. Isu Yang Disosialisasikan PKBI Dalam Menjalankan Program	27
C. Strategi PKBI dalam Mensosialisasikan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi	32
D. Faktor Penghambat dalam Sosialisasi Kesehatan Reproduksi	42
E. Faktor Pendukung dalam Sosialisasi Kesehatan Reproduksi	47
F. Dampak Sosialisasi terhadap Remaja	53
G. Pembahasan	56
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Kisi-Kisi Instrumen Wawancara	64
Lampiran 2 : Hasil Wawancara	67
Lampiran 3: Ientitas Infoman	73
Lampiran 4: Dokumentasi Wawancara	75



ABSTRAK

Nama : Sujana
Nim : 210305028
Judul Skripsi : Strategi PKBI dalam Mensosialisasikan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi di Kalangan Remaja Banda Aceh
Tebal Skripsi : 76 Halaman
Pembimbing I : Musdawati, S.Ag., M.A.
Pembimbing II : Fatimahsyam, M. Si.

Penelitian ini berjudul “Strategi PKBI dalam Mensosialisasikan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi di Kalangan Remaja di Banda Aceh”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) dalam mensosialisasikan pengetahuan kesehatan reproduksi kepada remaja di Banda Aceh serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan sosialisasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari pengurus atau staf PKBI, peer educator, serta remaja penerima manfaat kegiatan sosialisasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan PKBI dalam mensosialisasikan pengetahuan kesehatan reproduksi dilakukan melalui beberapa pendekatan, yaitu pendekatan kepada remaja, strategi komunikasi interaktif dalam penyampaian materi, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi. Materi yang diberikan mencakup kesehatan reproduksi remaja, HIV/AIDS dan infeksi menular seksual (IMS), kesehatan mental, serta pencegahan penyalahgunaan narkoba. Strategi tersebut dilakukan dengan menyesuaikan karakteristik remaja agar informasi lebih mudah diterima dan dipahami. Faktor pendukung dalam pelaksanaan sosialisasi meliputi dukungan lembaga, keterlibatan remaja, serta penggunaan metode komunikasi yang sesuai. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, jangkauan peserta, dan masih adanya anggapan sensitif terhadap pembahasan kesehatan reproduksi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi remaja merupakan salah satu isu penting dalam bidang kesehatan masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian serius. Masa remaja merupakan periode transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Pada fase ini, remaja mulai mengalami perkembangan organ reproduksi serta ketertarikan terhadap lawan jenis, namun seringkali tidak diimbangi dengan pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi. Kondisi ini dapat memicu munculnya berbagai perilaku berisiko apabila tidak disertai dengan edukasi yang tepat.¹

Secara global, remaja merupakan kelompok populasi yang cukup besar. Data dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa jumlah remaja berusia 10–19 tahun mencapai sekitar 1,2 miliar jiwa di seluruh dunia.¹ Di Indonesia, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, jumlah remaja mencapai sekitar 64 juta jiwa atau sekitar 25% dari total populasi². Besarnya jumlah remaja ini menjadikan mereka sebagai kelompok strategis yang perlu mendapatkan perhatian khusus, terutama dalam hal pendidikan kesehatan reproduksi.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi masih tergolong rendah. Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menunjukkan bahwa sebagian remaja telah terpapar perilaku seksual pranikah. Selain itu, hasil *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey* (2022) menunjukkan bahwa masih rendahnya akses remaja terhadap layanan konseling,

¹ World Health Organization, *Adolescent Health* (Geneva: WHO, 2023), <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-health>.

² Badan Pusat Statistik, *Statistik Pemuda Indonesia 2020* (Jakarta: BPS, 2020)

yang berdampak pada kurangnya pemahaman terhadap kesehatan reproduksi dan kesehatan mental.³

Di Provinsi Aceh, khususnya di Banda Aceh, permasalahan kesehatan reproduksi remaja juga masih menjadi perhatian. Meskipun masyarakat Aceh dikenal memiliki nilai-nilai agama dan budaya yang kuat, namun tidak dapat dipungkiri bahwa remaja tetap menghadapi berbagai tantangan terkait kesehatan reproduksi. Keterbatasan akses informasi, stigma sosial terhadap pembahasan isu reproduksi, serta kurangnya edukasi yang komprehensif menjadi faktor yang mempengaruhi rendahnya pemahaman remaja dalam hal ini.

Dalam konteks tersebut, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) sebagai organisasi non-pemerintah memiliki peran penting dalam memberikan edukasi dan sosialisasi kesehatan reproduksi kepada masyarakat, khususnya remaja. PKBI telah menjalankan berbagai program yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja, seperti penyuluhan di sekolah, pelatihan *peer educator*, pembentukan komunitas remaja, serta layanan konseling kesehatan reproduksi.⁴

PKBI Daerah Aceh juga secara aktif melaksanakan program-program sosialisasi kesehatan reproduksi kepada remaja di Banda Aceh. Berbagai strategi telah digunakan, baik melalui pendekatan langsung seperti penyuluhan dan pelatihan, maupun melalui pendekatan tidak langsung seperti pemanfaatan media dan komunitas remaja. Namun demikian, efektivitas strategi yang digunakan dalam mensosialisasikan pengetahuan kesehatan reproduksi tersebut belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya dalam konteks sosial budaya masyarakat Aceh.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis strategi yang digunakan oleh PKBI

³ Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017* (Jakarta: BKKBN, 2018), <https://sdki.bkkbn.go.id>

⁴ Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), *Profil PKBI Indonesia* (Jakarta: PKBI, 2023)

dalam mensosialisasikan pengetahuan kesehatan reproduksi di kalangan remaja di Banda Aceh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi yang digunakan, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi PKBI serta pihak terkait dalam mengembangkan program sosialisasi kesehatan reproduksi yang lebih efektif di masa yang akan datang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi PKBI dalam mensosialisasikan pengetahuan kesehatan reproduksi di kalangan remaja di Banda Aceh?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi PKBI dalam mensosialisasikan pengetahuan kesehatan reproduksi di kalangan remaja di Banda Aceh.

C. Tujuan Penelitian

Menganalisis strategi PKBI dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi di kalangan remaja melalui program edukasi di Banda Aceh.

1. Menganalisis strategi PKBI dalam mensosialisasikan pengetahuan kesehatan reproduksi di kalangan remaja di Banda Aceh.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi PKBI dalam mensosialisasikan pengetahuan kesehatan reproduksi di kalangan remaja di Banda Aceh.

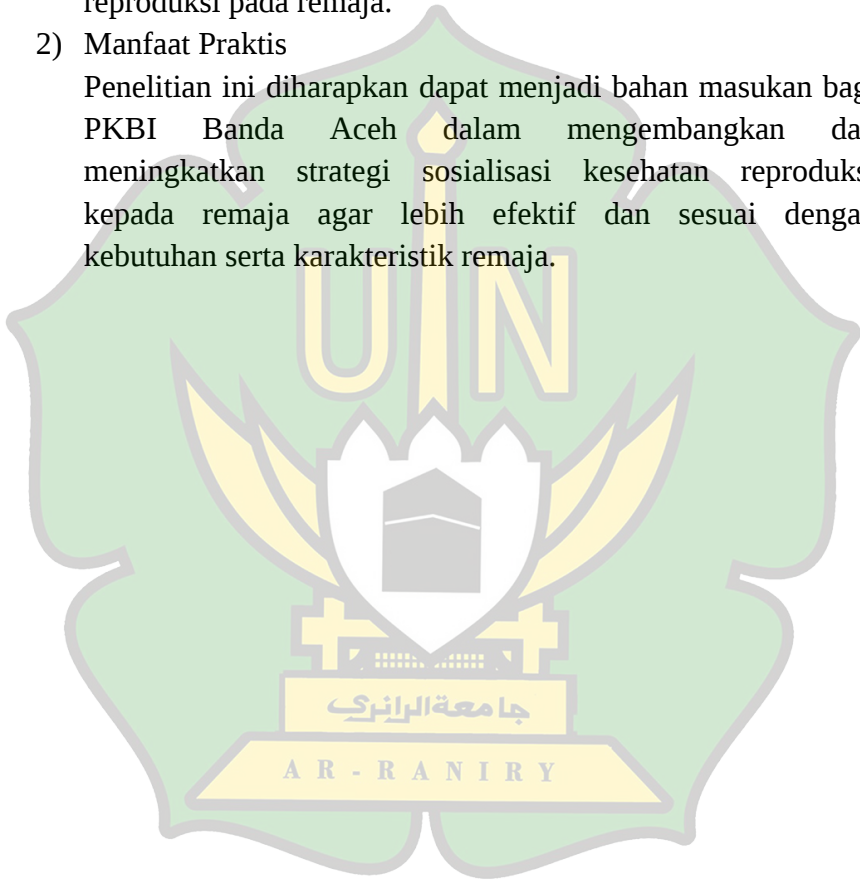
D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi, komunikasi, dan kesehatan masyarakat, terutama yang berkaitan dengan strategi sosialisasi kesehatan reproduksi pada remaja.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi PKBI Banda Aceh dalam mengembangkan dan meningkatkan strategi sosialisasi kesehatan reproduksi kepada remaja agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik remaja.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini memuat penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan strategi komunikasi, sosialisasi, dan kesehatan reproduksi remaja. Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Selain itu, kajian terhadap penelitian terdahulu dapat membantu peneliti dalam menentukan posisi penelitian serta menunjukkan aspek yang belum banyak dikaji pada penelitian sebelumnya.

Penelitian pertama dilakukan oleh Adinda Meidina Lubis (2019) dengan judul “Strategi Komunikasi dalam Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Remaja *The Youth Center* SeBAYA PKBI Jawa Timur”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji strategi komunikasi yang digunakan dalam sosialisasi kesehatan reproduksi remaja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SeBAYA PKBI Jawa Timur melakukan perencanaan komunikasi melalui beberapa tahapan, yaitu penelitian, perencanaan, pelaksanaan, pengukuran atau evaluasi, dan pelaporan. Strategi tersebut mencakup pemilihan komunikator, penyusunan pesan, pemilihan komunikan, penggunaan media, serta evaluasi kegiatan sosialisasi. Media yang digunakan meliputi media konvensional dan media sosial⁵.

Persamaan penelitian Lubis dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai strategi komunikasi dalam sosialisasi kesehatan reproduksi remaja serta penggunaan pendekatan

⁵ Adinda Meidina Lubis, “Strategi Komunikasi dalam Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Remaja *The Youth Center* SeBAYA PKBI Jawa Timur” (tesis, Universitas Airlangga, 2019)

kualitatif. Perbedaannya terletak pada lokasi dan objek penelitian. Penelitian Lubis dilakukan pada *Youth Center* SeBAYA PKBI Jawa Timur, sedangkan penelitian ini dilakukan pada PKBI Daerah Aceh dengan fokus pada strategi PKBI dalam mensosialisasikan pengetahuan kesehatan reproduksi di kalangan remaja di Banda Aceh.

Penelitian kedua dilakukan oleh Pembriana Siwi Putri (2012) dengan judul “Peranan Program Lentera Sahaja di *Youth Centre* PKBI DIY dalam Pemberian Informasi Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di Kota Yogyakarta”. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Lentera Sahaja memberikan informasi kesehatan reproduksi kepada remaja melalui berbagai kegiatan, seperti pertemuan rutin, penyuluhan, dan kegiatan edukasi. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa remaja yang mengikuti kegiatan dapat berperan sebagai *peer educator*. Salah satu hambatan yang ditemukan adalah masih adanya anggapan masyarakat bahwa pembahasan mengenai kesehatan reproduksi merupakan hal yang tabu.⁶

Persamaan penelitian Putri dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas PKBI, kesehatan reproduksi remaja, dan kegiatan pemberian informasi kepada remaja dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian Putri berfokus pada peranan Program Lentera Sahaja di PKBI DIY, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi PKBI Daerah Aceh dalam mensosialisasikan pengetahuan kesehatan reproduksi kepada remaja di Banda Aceh.

⁶ Pembriana Siwi Putri, “Peranan Program Lentera Sahaja di *Youth Centre* PKBI DIY dalam Pemberian Informasi Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di Kota Yogyakarta” (skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai PKBI, strategi komunikasi, pemberian informasi, dan kesehatan reproduksi remaja telah dilakukan di beberapa daerah di Indonesia. Namun, penelitian mengenai strategi PKBI Daerah Aceh dalam mensosialisasikan pengetahuan kesehatan reproduksi di kalangan remaja di Banda Aceh masih memiliki ruang untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda terutama dari segi lokasi penelitian, yaitu PKBI Daerah Aceh di Banda Aceh, serta fokus penelitian yang diarahkan pada strategi sosialisasi, metode dan media yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya

B. Kerangka Teori

1. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi merupakan perencanaan yang sistematis dalam menyampaikan pesan kepada khalayak agar tujuan komunikasi dapat tercapai secara efektif. Strategi komunikasi tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan, tetapi juga mencakup perencanaan mengenai siapa yang menyampaikan pesan, kepada siapa pesan ditujukan, melalui media apa pesan disampaikan, serta bagaimana cara penyampaian pesan tersebut.⁷

Menurut Effendy (2003), strategi komunikasi adalah perencanaan dan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi komunikasi harus mampu menunjukkan bagaimana operasional komunikasi dilakukan secara taktis sehingga pesan dapat diterima dengan baik oleh sasaran⁸. Cangara (2013) menyatakan bahwa dalam strategi komunikasi terdapat beberapa unsur penting, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek yang diharapkan. Komunikator adalah pihak

⁷ Cangara, Hafied. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013).

⁸ Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).

yang menyampaikan pesan, sedangkan komunikan adalah pihak yang menerima pesan. Pesan harus disusun secara jelas dan sesuai dengan kebutuhan sasaran, sementara media yang digunakan harus mampu menjangkau khalayak secara efektif.⁹

Dalam konteks sosialisasi kesehatan reproduksi, strategi komunikasi menjadi sangat penting karena informasi yang disampaikan bersifat sensitif dan membutuhkan pendekatan yang tepat. Strategi komunikasi harus mempertimbangkan karakteristik remaja, seperti usia, tingkat pendidikan, serta kondisi sosial budaya. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga partisipatif dan komunikatif agar remaja dapat memahami dan menerima informasi dengan baik

Strategi komunikasi dalam sosialisasi kesehatan reproduksi dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti penyuluhan langsung, diskusi kelompok, penggunaan media sosial, serta pelatihan pendidik sebaya (*peer educator*). Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan interaksi aktif antara penyampai pesan dan penerima pesan sehingga proses komunikasi menjadi lebih efektif¹⁰ Dalam penelitian ini, strategi komunikasi digunakan sebagai landasan untuk menganalisis bagaimana PKBI dalam mensosialisasikan pengetahuan kesehatan reproduksi kepada remaja di Kota Banda Aceh, baik dari segi metode, media, maupun pendekatan yang digunakan.

2. Komunikasi Kesehatan

Komunikasi kesehatan merupakan proses penyampaian informasi, ide, dan pesan yang berkaitan dengan kesehatan kepada individu maupun kelompok dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap, serta mendorong perilaku hidup sehat. Komunikasi kesehatan tidak hanya berfokus pada

⁹ Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013).

¹⁰ World Health Organization, *Adolescent Health Communication Strategy* (Geneva: WHO, 2023)

penyampaian informasi, tetapi juga pada bagaimana pesan tersebut dapat dipahami, diterima, dan diterapkan oleh masyarakat.¹¹

Menurut Notoatmodjo (2012), komunikasi kesehatan adalah upaya yang dilakukan untuk mempengaruhi perilaku individu maupun kelompok melalui proses komunikasi yang terencana. Dalam hal ini, komunikasi kesehatan berperan penting dalam memberikan edukasi kepada masyarakat agar memiliki kesadaran terhadap pentingnya menjaga kesehatan.¹² Sementara itu, Kreps (2017) menjelaskan bahwa komunikasi kesehatan yang efektif harus mempertimbangkan karakteristik audiens, konteks sosial budaya, serta media yang digunakan. Pesan kesehatan perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sasaran agar dapat diterima dengan baik.¹³

Dalam konteks remaja, komunikasi kesehatan memiliki tantangan tersendiri karena remaja berada pada fase perkembangan psikologis dan sosial yang dinamis. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi yang digunakan harus bersifat partisipatif, komunikatif, dan tidak menghakimi, sehingga remaja merasa nyaman dalam menerima informasi, terutama terkait kesehatan reproduksi. Komunikasi kesehatan reproduksi kepada remaja dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti penyuluhan di sekolah, diskusi kelompok, konseling individu, serta penggunaan media sosial. Metode tersebut bertujuan memberikan pemahaman yang komprehensif kepada remaja serta mendorong perilaku yang bertanggung jawab.

Dalam penelitian ini, teori komunikasi kesehatan digunakan sebagai dasar untuk menganalisis bagaimana PKBI menyampaikan pesan kesehatan reproduksi kepada remaja di Kota Banda Aceh,

¹¹ World Health Organization, *Health Communication in Public Health* (Geneva: WHO, 2023)

¹² Notoatmodjo, Soekidjo. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).

¹³ Kreps, Gary L. *Communication and Health Communication Theory* (New York: Routledge, 2017).

baik melalui metode langsung maupun melalui media komunikasi yang digunakan.

3. Teori Difusi Inovasi

Teori difusi inovasi merupakan teori yang menjelaskan bagaimana suatu ide, gagasan, atau informasi baru disebarkan dalam suatu kelompok sosial melalui proses komunikasi tertentu. Teori ini dikemukakan oleh Everett M. Rogers dalam karyanya *Diffusion of Innovations* (2003), yang menjelaskan bahwa suatu inovasi akan diterima atau ditolak oleh individu melalui proses yang bertahap. Menurut Rogers (2003), difusi adalah proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu kepada anggota suatu sistem sosial. Dalam konteks ini, inovasi tidak selalu berupa teknologi baru, tetapi juga dapat berupa pengetahuan, perilaku, atau cara berpikir baru, termasuk pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

Rogers menjelaskan bahwa terdapat empat unsur utama dalam proses difusi inovasi, yaitu inovasi, saluran komunikasi, waktu, dan sistem sosial. Inovasi merupakan ide atau pengetahuan baru yang diperkenalkan, saluran komunikasi adalah media yang digunakan untuk menyampaikan informasi, waktu berkaitan dengan proses adopsi inovasi, sedangkan sistem sosial adalah lingkungan tempat individu berinteraksi. Selain itu, Rogers juga mengemukakan lima karakteristik inovasi yang mempengaruhi tingkat penerimaan suatu inovasi, yaitu:

- a) Keuntungan relatif (*relative advantage*), yaitu sejauh mana inovasi dianggap lebih baik dibandingkan dengan kondisi sebelumnya.
- b) Kesesuaian (*compatibility*), yaitu sejauh mana inovasi sesuai dengan nilai, pengalaman, dan kebutuhan individu.
- c) Kompleksitas (*complexity*), yaitu tingkat kesulitan dalam memahami dan menggunakan inovasi.
- d) Kemungkinan untuk dicoba (*trialability*), yaitu sejauh mana inovasi dapat diuji coba sebelum diterapkan secara penuh.

- e) Kemudahan untuk diamati (*observability*), yaitu sejauh mana hasil dari inovasi dapat dilihat oleh orang lain¹⁴.

Dalam konteks penelitian ini, pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dapat dianggap sebagai suatu inovasi bagi remaja, khususnya di lingkungan yang masih memiliki keterbatasan akses informasi atau adanya norma sosial tertentu yang membatasi pembahasan isu tersebut. PKBI dalam hal ini berperan sebagai agen perubahan (*change agent*) yang bertugas menyebarkan informasi kesehatan reproduksi kepada remaja melalui berbagai strategi, seperti penyuluhan, pelatihan pendidik sebaya (*peer educator*), serta pembentukan komunitas remaja. Melalui proses difusi ini, diharapkan remaja dapat menerima, memahami, dan mengadopsi pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Dengan demikian, teori difusi inovasi digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana proses penyebaran informasi kesehatan reproduksi yang dilakukan oleh PKBI kepada remaja di Banda Aceh, serta faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan informasi tersebut.

4. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan proses penyampaian nilai, norma, pengetahuan, dan informasi kepada individu atau kelompok agar dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks komunikasi, sosialisasi juga dapat diartikan sebagai proses penyebaran informasi dari satu pihak kepada pihak lain dengan tujuan agar informasi tersebut dapat dipahami dan diinternalisasi.¹⁶ Menurut Soerjono Soekanto (2012), sosialisasi adalah proses dimana individu belajar mengenal dan memahami nilai-nilai serta norma yang berlaku dalam masyarakat.

¹⁴ Rogers, Everett M. *Diffusion of Innovations* (New York: Free Press, 2003)

¹⁵ Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), *Profil Program PKBI Indonesia* (Jakarta: PKBI, 2023),

¹⁶ Berger, Peter L., & Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality* (New York: Anchor Books, 1966)

Proses ini berlangsung secara terus-menerus dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, pendidikan, serta media massa.¹⁷

Dalam konteks kesehatan, sosialisasi memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap berbagai isu kesehatan. Sosialisasi kesehatan bertujuan untuk memberikan informasi yang benar dan akurat agar individu mampu mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan dirinya. Sosialisasi dapat dilakukan melalui berbagai metode, baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode langsung meliputi penyuluhan, diskusi kelompok, dan pelatihan, sedangkan metode tidak langsung dapat dilakukan melalui media massa, media sosial, serta kampanye kesehatan. Pemilihan metode sosialisasi harus disesuaikan dengan karakteristik sasaran agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.¹⁸ Dalam penelitian ini, sosialisasi dimaknai sebagai proses penyampaian pengetahuan kesehatan reproduksi yang dilakukan oleh PKBI kepada remaja di Banda Aceh. Proses ini tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada bagaimana remaja dapat memahami dan menginternalisasi pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

5. Kesehatan Reproduksi Remaja

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi, serta tidak hanya terbebas dari penyakit atau gangguan. Konsep ini menekankan bahwa setiap individu memiliki hak untuk memperoleh informasi yang benar, layanan kesehatan yang memadai, serta kemampuan untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab terkait kesehatan reproduksinya. Menurut *World Health Organization* (WHO), kesehatan reproduksi

¹⁷ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

¹⁸ World Health Organization, *Health Promotion and Socialization Strategy* (Geneva: WHO, 2023)

mencakup berbagai aspek, termasuk kesehatan organ reproduksi, hubungan sosial, serta perilaku yang berkaitan dengan fungsi reproduksi.¹⁹

Dalam konteks remaja, kesehatan reproduksi menjadi isu yang sangat penting karena remaja berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan reproduksi seperti kurangnya pengetahuan, perilaku seksual berisiko, kehamilan tidak diinginkan, serta infeksi menular seksual.²⁰ Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti minimnya akses terhadap informasi yang benar, adanya stigma sosial dalam membahas isu reproduksi, serta pengaruh lingkungan dan media.

Pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja bertujuan memberikan pengetahuan yang benar dan komprehensif mengenai tubuh, fungsi reproduksi, serta perilaku yang sehat dan bertanggung jawab. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek biologis, tetapi juga mencakup aspek sosial dan moral, sehingga remaja dapat memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Dalam upaya meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi, diperlukan pendekatan yang tepat seperti metode partisipatif, komunikasi terbuka, serta penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik remaja.²¹

Dengan demikian, remaja dapat lebih mudah memahami informasi yang diberikan dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, kesehatan reproduksi remaja menjadi fokus utama yang dianalisis, khususnya terkait bagaimana pengetahuan tersebut disosialisasikan oleh PKBI kepada remaja di Kota Banda Aceh.

¹⁹ World Health Organization, *Reproductive Health Strategy* (Geneva: WHO, 2023)

²⁰ World Health Organization, *Adolescent Sexual and Reproductive Health* (Geneva: WHO, 2023)

²¹ United Nations Population Fund (UNFPA), *Adolescent Sexual and Reproductive Health Education* (New York: UNFPA, 2021).

6. Peran PKBI

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) merupakan organisasi non-pemerintah yang bergerak dalam bidang kesehatan reproduksi dan keluarga berencana. PKBI memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui penyediaan informasi, edukasi, serta pelayanan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Sebagai lembaga sosial, PKBI berfungsi sebagai agen perubahan (*change agent*) yang berperan dalam menyebarkan informasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya remaja, mengenai pentingnya kesehatan reproduksi. Dalam menjalankan perannya, PKBI tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga melakukan pendekatan yang bersifat edukatif, partisipatif, dan kontekstual sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat.²²

PKBI memiliki berbagai program yang ditujukan untuk remaja, seperti penyuluhan kesehatan reproduksi di sekolah, pelatihan pendidik sebaya (*peer educator*), pembentukan komunitas remaja, serta layanan konseling. Program-program tersebut dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja agar lebih bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksinya. Selain itu, PKBI juga bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti sekolah, pemerintah, dan organisasi masyarakat, dalam menyelenggarakan program sosialisasi kesehatan reproduksi. Kerja sama ini bertujuan untuk memperluas jangkauan program serta meningkatkan efektivitas dalam penyampaian informasi kepada remaja.²³

Dalam konteks penelitian ini, PKBI Banda Aceh memiliki peran strategis dalam mensosialisasikan pengetahuan kesehatan reproduksi kepada remaja. Peran tersebut dapat dilihat dari berbagai strategi yang digunakan, seperti penyuluhan, penggunaan

²² Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), *Profil dan Peran PKBI Indonesia* (Jakarta: PKBI, 2023),

²³ United Nations Population Fund (UNFPA), *Youth and Adolescent Reproductive Health Programs* (New York: UNFPA, 2021).

media sosial, serta pelibatan remaja sebagai pendidik sebaya. Dengan demikian, PKBI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran remaja mengenai kesehatan reproduksi.



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Fokus Ruang Lingkup Penelitian

Fokus penelitian diperlukan agar arah penelitian menjadi lebih jelas, sistematis, dan tidak melebar ke luar batas permasalahan yang dikaji. Dengan adanya fokus penelitian, peneliti dapat menentukan batasan objek yang akan diteliti sehingga proses pengumpulan data di lapangan menjadi lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Tanpa adanya fokus yang jelas, peneliti berpotensi menghadapi kesulitan dalam mengolah data karena terlalu banyaknya informasi yang ditemukan di lapangan yang tidak semuanya relevan dengan permasalahan penelitian. Menurut Sugiyono, fokus penelitian merupakan batasan masalah dalam penelitian kualitatif yang masih bersifat umum dan kemudian diperdalam untuk memperoleh makna yang lebih spesifik dari suatu fenomena yang diteliti²⁴. Dengan demikian, fokus penelitian menjadi pedoman utama bagi peneliti dalam menentukan data apa saja yang perlu dikumpulkan serta dianalisis.

Selain itu, menurut Effendy, komunikasi yang terarah dalam suatu program atau kegiatan hanya dapat berjalan efektif apabila terdapat perencanaan yang jelas, termasuk penentuan sasaran dan fokus yang tepat.²⁵ Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian sosial, kejelasan fokus sangat penting untuk menjaga konsistensi arah kajian agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus utama adalah peran PKBI Daerah Aceh dalam mensosialisasikan pengetahuan kesehatan reproduksi di kalangan remaja, khususnya dalam upaya mengantisipasi perilaku seksual berisiko di Kota Banda Aceh. Fokus tersebut dipilih karena remaja merupakan kelompok usia

²⁴ Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

²⁵ Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

yang rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan dan kurangnya akses informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi.

Adapun informan dalam penelitian ini meliputi staf program PKBI Aceh, Direktur PKBI Aceh, serta remaja yang pernah mengikuti kegiatan sosialisasi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi yang diselenggarakan oleh PKBI Aceh. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki keterkaitan langsung dengan pelaksanaan program serta penerima manfaat dari kegiatan sosialisasi yang dilakukan. Staf program dan Direktur PKBI Aceh dipilih karena mereka memiliki peran dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program sosialisasi kesehatan reproduksi. Melalui mereka, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai strategi, tujuan, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program. Sementara itu, remaja yang menjadi peserta sosialisasi dipilih untuk mengetahui sejauh mana pemahaman, penerimaan, serta dampak dari kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan. Dengan demikian, fokus penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran PKBI Daerah Aceh dalam upaya meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi dan mengurangi perilaku seksual berisiko di kalangan remaja.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis strategi yang digunakan PKBI dalam mensosialisasikan pengetahuan kesehatan reproduksi kepada remaja di Banda Aceh. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam serta melihat realitas sosial sebagaimana adanya berdasarkan perspektif informan yang terlibat dalam penelitian.

Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini memungkinkan

peneliti untuk memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi strategi PKBI, mengingat keberhasilan sosialisasi kesehatan reproduksi tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh metode komunikasi, nilai-nilai sosial, serta norma yang berlaku di masyarakat.²⁶

Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan secara menyeluruh strategi PKBI dalam pelaksanaan sosialisasi kesehatan reproduksi, bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan, faktor pendukung dan penghambat, serta persepsi remaja terhadap program yang diikuti. Fokus penelitian ini tidak hanya pada tingkat keberhasilan program, tetapi juga pada bagaimana strategi tersebut dirancang, dilaksanakan, dan diterima oleh remaja di Banda Aceh.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah pihak yang memberikan informasi melalui proses wawancara untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Informan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu agar dapat memberikan informasi yang relevan, akurat, dan sesuai dengan fokus penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi yang dilakukan oleh PKBI Daerah Aceh. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian.²⁷ Teknik ini digunakan karena tidak semua orang memiliki informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, sehingga peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui dan memahami permasalahan yang diteliti.

Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari Direktur PKBI Aceh, dua orang staf PKBI Aceh yang terlibat dalam

²⁶ Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

²⁷ Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

pelaksanaan program, serta dua orang remaja yang pernah mengikuti kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi. Dengan demikian, jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang, yang terdiri dari 1 orang Direktur PKBI Aceh, 2 orang staf PKBI Aceh, dan 2 orang remaja peserta sosialisasi kesehatan reproduksi. Informan tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan pelaksanaan program sosialisasi dan dianggap mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai strategi PKBI dalam mensosialisasikan pengetahuan kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang, yang terdiri dari:

- a) 1 orang Direktur PKBI Aceh
- b) 2 orang staf program PKBI Aceh
- c) 2 orang remaja peserta sosialisasi kesehatan reproduksi

Jumlah informan tersebut ditentukan berdasarkan kebutuhan data penelitian dan prinsip kecukupan data dalam penelitian kualitatif. Artinya, pengumpulan data dilakukan hingga informasi yang diperoleh dianggap cukup untuk menjawab fokus penelitian²⁸ Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Remaja

Remaja yang berusia 10–24 tahun, berdomisili di Kota Banda Aceh, serta pernah mengikuti kegiatan edukasi kesehatan seksual dan reproduksi yang diselenggarakan oleh PKBI Aceh. Selain itu, remaja yang dipilih adalah mereka yang aktif mengikuti kegiatan sosialisasi, memahami materi yang disampaikan, serta mampu menyebarkan kembali informasi terkait kesehatan reproduksi kepada teman sebaya.

2) Staf PKBI

Staf yang dimaksud adalah staf yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program, khususnya bidang pelaksana program di PKBI Aceh. Staf ini dipilih karena memiliki peran dalam

²⁸ Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi kepada remaja.

3) **Direktur PKBI Aceh**

Direktur PKBI Aceh merupakan pihak yang memimpin lembaga serta mengetahui secara menyeluruh seluruh kegiatan organisasi. Direktur dipilih sebagai informan karena memiliki peran dalam pengambilan kebijakan dan arah program, termasuk program sosialisasi kesehatan reproduksi di PKBI Aceh.

D. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PKBI Daerah Aceh yang berlokasi di Banda Aceh. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa PKBI Aceh merupakan salah satu lembaga non-pemerintah yang secara aktif melaksanakan program edukasi dan sosialisasi kesehatan reproduksi remaja. Sebagai organisasi yang memiliki pengalaman panjang dalam isu kesehatan reproduksi, PKBI Aceh dinilai representatif untuk menjadi objek penelitian.²⁹

Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama tiga bulan, yaitu dari bulan April hingga juni 2026. Rentang waktu tersebut mencakup tahap persiapan penelitian, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Dengan rentang waktu ini, diharapkan peneliti memiliki cukup kesempatan untuk mengamati kegiatan sosialisasi PKBI secara langsung, sekaligus berinteraksi dengan berbagai informan yang terlibat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif merupakan bagian yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian

²⁹ Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), *Profil PKBI Daerah Aceh* (Banda Aceh: PKBI, 2023)

kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data melalui interaksi dengan informan yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang relevan dan mendukung penelitian.³⁰

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian di lapangan untuk memperoleh data sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Melalui observasi, peneliti dapat mencatat berbagai fenomena yang terjadi di lokasi penelitian secara sistematis dan terarah.

Observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan karena para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yang diperoleh melalui pengamatan. Observasi juga merupakan proses pengumpulan data dengan menggunakan pancaindra, terutama penglihatan, yang didukung oleh indra lainnya untuk memperoleh informasi yang akurat di lapangan.³¹

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara peneliti turun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati pelaksanaan kegiatan sosialisasi PKBI Aceh, mulai dari proses kegiatan, interaksi antara fasilitator dan peserta, hingga situasi dan kondisi yang mendukung berlangsungnya program tersebut.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan pengurus PKBI, peer educator, dan remaja penerima manfaat. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, artinya peneliti menyiapkan daftar pertanyaan pokok namun tetap memberi ruang bagi informan untuk mengembangkan

³⁰ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019)

³¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019)

jawaban. Dengan teknik ini, peneliti dapat menggali informasi yang lebih luas dan mendalam mengenai strategi sosialisasi PKBI.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan kegiatan PKBI dalam mensosialisasikan pengetahuan kesehatan reproduksi di kalangan remaja di Banda Aceh. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi laporan kegiatan melalui wawancara, serta foto-foto kegiatan sosialisasi. Dokumentasi tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi dan memperkuat hasil wawancara dan observasi, serta memberikan gambaran mengenai pelaksanaan program dan strategi PKBI dalam mensosialisasikan pengetahuan kesehatan reproduksi kepada remaja.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahapan yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena pada tahap ini data yang telah diperoleh di lapangan diolah menjadi informasi yang bermakna. Dalam penelitian ini digunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu teknik analisis yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan data sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan.³² Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan berbagai temuan terkait strategi PKBI dalam mensosialisasikan kesehatan reproduksi kepada remaja di Kota Banda Aceh, serta melihat hubungan antar data yang diperoleh dari hasil penelitian.

Seluruh data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dianalisis secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data di lapangan hingga penelitian selesai. Proses analisis dilakukan dengan menelaah seluruh data yang telah

³² Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, & Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: Sage Publications, 2014)

dikumpulkan, kemudian mereduksi data dengan cara memilih dan memfokuskan data yang sesuai dengan fokus penelitian.

Setelah itu, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar lebih mudah dipahami, kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh di lapangan. Dengan demikian, hasil analisis dapat memberikan gambaran yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah PKBI

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang memelopori gerakan Keluarga Berencana di Indonesia. PKBI didirikan pada tanggal 23 Desember 1957 di Jakarta. Lahirnya PKBI dilatarbelakangi oleh keprihatinan para pendiri yang terdiri dari tokoh masyarakat dan ahli kesehatan terhadap berbagai permasalahan kependudukan dan tingginya angka kematian ibu di Indonesia. Sejak awal berdirinya, PKBI berupaya memberikan perhatian terhadap persoalan keluarga berencana dan kesehatan perempuan. Dalam perkembangannya, PKBI memandang keluarga berencana dalam perspektif yang lebih luas, yaitu kesehatan reproduksi. PKBI kemudian mengembangkan berbagai program yang berkaitan dengan pemenuhan hak dan kesehatan seksual dan reproduksi masyarakat.³³

Dalam perkembangannya, PKBI tidak hanya berfokus pada program keluarga berencana, tetapi juga mengembangkan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk pemberian informasi dan edukasi kepada anak, remaja, dan keluarga, penanggulangan HIV dan AIDS, layanan keluarga berencana, serta advokasi pemenuhan hak kesehatan masyarakat.³⁴

PKBI kemudian berkembang dengan membentuk jaringan di berbagai daerah di Indonesia. Salah satunya adalah PKBI Daerah Aceh yang menjadi bagian dari jaringan PKBI di tingkat daerah.

³³Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), "Sejarah PKBI," PKBI, diakses 30 Agustus 2026

³⁴Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), "Profil Singkat," PKBI, diakses 30 Agustus 2026

Keberadaan PKBI Daerah bertujuan untuk melaksanakan program sesuai dengan kebutuhan masyarakat di wilayah masing-masing.³⁵

Dalam pelaksanaan programnya, PKBI juga memberikan perhatian terhadap kelompok remaja. Hal tersebut terlihat dari adanya program pemberian pendidikan kesehatan reproduksi, penyediaan akses layanan, serta upaya membangun lingkungan yang inklusif untuk pemenuhan hak kesehatan seksual dan reproduksi remaja.³⁶

2. Profil PKBI Daerah Aceh

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Daerah Aceh merupakan bagian dari jaringan PKBI di tingkat daerah yang melaksanakan kegiatan dan program di bidang kesehatan seksual dan reproduksi. PKBI secara nasional menjalankan berbagai program berupa pemberian informasi, edukasi, pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi, advokasi, serta pemberdayaan masyarakat.³⁷ PKBI Daerah Aceh berkedudukan di Kota Banda Aceh. Berdasarkan informasi yang tercantum pada situs resmi PKBI, PKBI Daerah Aceh beralamat di Jalan T. Nyak Arif No. 229, Simpang Mesra, Lamgugop, Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh. PKBI Daerah Aceh juga memiliki layanan yang ditujukan kepada masyarakat, termasuk layanan klinik dan *Youth Center*.³⁸

Dalam pelaksanaan programnya, PKBI memberikan perhatian terhadap kelompok remaja. Program PKBI secara umum mencakup pemberian informasi dan edukasi bagi anak dan remaja

³⁵ erkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), “Alamat PKBI Daerah,” PKBI, diakses 30 Agustus 2026.

³⁶ Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), *Annual Report PKBI 2019*, PKBI, 2019

³⁷ Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), “Profil Singkat,” PKBI, diakses 30 Agustus 2026

³⁸ Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), “Alamat PKBI Daerah,” PKBI, diakses 30 Agustus 2026.

serta upaya pemenuhan hak kesehatan seksual dan reproduksi. PKBI juga mengembangkan pelayanan yang ramah remaja dan mendorong keterlibatan remaja dalam berbagai kegiatan pemberdayaan.³⁹

Berdasarkan hasil penelitian, PKBI Daerah Aceh melaksanakan kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti penyuluhan, diskusi, edukasi, dan pelibatan remaja. Pelaksanaan kegiatan tersebut disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta.

3. Visi

Visi PKBI adalah “Terwujudnya keluarga dan masyarakat Indonesia yang bertanggung jawab dan inklusif.” Visi tersebut menjadi dasar bagi PKBI dalam melaksanakan berbagai program yang berkaitan dengan kesehatan seksual dan reproduksi, pemberdayaan masyarakat, serta penguatan peran remaja.⁴⁰

4. Misi

- 1) Meningkatkan akses informasi dan layanan kesehatan reproduksi
- 2) Memberdayakan masyarakat, khususnya remaja, dalam memahami kesehatan reproduksi
- 3) Melakukan advokasi terhadap kebijakan yang mendukung kesehatan reproduksi
- 4) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam program kesehatan reproduksi

5. Program Utama PKBI Aceh

Dalam upaya meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta sikap remaja terhadap pentingnya kesehatan reproduksi, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Aceh melaksanakan

³⁹ Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), *Annual Report PKBI 2019*, PKBI, 201

⁴⁰ Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), “Visi, Misi & Strategi,” PKBI, diakses 30 Agustus 2026.

berbagai program edukasi dan sosialisasi yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Program-program ini tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku sehat di kalangan remaja.

Program tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi, membangun kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan diri, serta mendorong remaja agar mampu mengambil keputusan yang tepat terkait perilaku kesehatan reproduksi. Sasaran utama dari program ini adalah remaja, baik yang berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, dengan rentang usia remaja yang tergolong rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan reproduksi.

Dalam pelaksanaannya, PKBI Aceh mengembangkan berbagai jenis program, seperti edukasi kesehatan reproduksi, sosialisasi pencegahan penyakit menular seksual, konseling remaja, pelatihan pendidik sebaya (*peer educator*), serta kampanye melalui media sosial. Program-program tersebut dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan interaktif, sehingga remaja tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, pelaksanaan program juga mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh remaja tanpa bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan mereka⁴¹

B. Isu Yang Disosialisasikan PKBI Dalam Menjalankan Program

1. Kesehatan Reproduksi

Salah satu isu utama yang disosialisasikan oleh adalah kesehatan reproduksi remaja. Materi yang disampaikan mencakup pemahaman mengenai organ reproduksi, fungsi reproduksi, serta cara menjaga kesehatan reproduksi sejak usia remaja. Penyampaian

⁴¹ Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), *Profil PKBI Indonesia* (Jakarta: PKBI, 2023).

isu ini dianggap penting karena masih banyak remaja yang memiliki pemahaman terbatas mengenai kesehatan reproduksi dan pentingnya menjaga kesehatan diri. Berdasarkan hasil wawancara, materi kesehatan reproduksi yang disampaikan kepada remaja tidak hanya membahas hal-hal dasar, tetapi juga mencakup isu yang lebih spesifik sesuai dengan kebutuhan peserta. Selain itu, penyampaian materi juga disertai dengan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari remaja agar lebih mudah dipahami. Hal tersebut disampaikan oleh informan berikut:

“Biasanya materi yang kami sampaikan itu seputar kesehatan reproduksi remaja, mulai dari hal-hal dasar sampai ke isu yang lebih spesifik. Kami juga menyesuaikan dengan kebutuhan mereka, jadi tidak hanya teori saja, tapi juga disertai contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari remaja.” (Wanti, 27 thn)⁴²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa sosialisasi kesehatan reproduksi dilakukan sebagai upaya memberikan pemahaman yang benar kepada remaja mengenai kesehatan reproduksi. Kurangnya pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi dapat berdampak pada munculnya perilaku yang kurang sehat maupun kesalahan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kesehatan diri. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh PKBI bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sejak dini. Selain memberikan informasi, kegiatan sosialisasi juga diharapkan dapat membantu remaja memahami berbagai risiko yang dapat terjadi apabila kurangnya pemahaman terhadap kesehatan reproduksi.

2. HIV/AIDS dan Infeksi Menular Seksual (IMS)

Selain isu kesehatan reproduksi, juga mensosialisasikan isu mengenai HIV/AIDS dan Infeksi Menular Seksual (IMS) kepada

⁴² Wawancara dengan Wanti, selaku Direktur PKBI, di lobi kantor PKBI, 27 April 2026

remaja. Penyampaian materi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai bahaya penularan penyakit serta pentingnya upaya pencegahan sejak dini. Isu HIV/AIDS dan IMS dianggap penting untuk disampaikan karena masih terdapat remaja yang memiliki pemahaman terbatas terkait cara penularan maupun pencegahan penyakit tersebut. Dalam kegiatan sosialisasi, materi mengenai HIV/AIDS dan IMS disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami agar remaja dapat memahami risiko serta dampak yang ditimbulkan. Selain itu, penyampaian materi juga dilakukan secara terbuka dan komunikatif sehingga peserta lebih mudah menerima informasi yang diberikan. Hal tersebut disampaikan oleh informan berikut:

“Selain itu, kami juga membahas tentang HIV/AIDS, supaya remaja lebih memahami risiko serta cara pencegahannya sejak dini.” (Wanti, 27 thn)⁴³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa penyampaian isu HIV/AIDS dan IMS menjadi bagian penting dalam kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi. Kurangnya pemahaman mengenai HIV/AIDS dan IMS dapat menyebabkan munculnya kesalahpahaman di kalangan remaja terkait penularan maupun pencegahan penyakit tersebut. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi dilakukan untuk memberikan informasi yang benar serta meningkatkan kesadaran remaja agar mampu menjaga diri dan menghindari perilaku yang berisiko. Melalui sosialisasi yang dilakukan, PKBI berupaya membantu remaja memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan kesehatan diri secara menyeluruh. Dengan adanya pengetahuan yang tepat mengenai HIV/AIDS dan IMS, diharapkan remaja dapat lebih berhati-hati dalam pergaulan serta memiliki kesadaran untuk menerapkan perilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari.

⁴³ Wawancara dengan Wanti, selaku Direktur PKBI, di lobi kantor PKBI, 27 April 2026

3. Kesehatan Mental Remaja

Selain kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS, isu kesehatan mental remaja juga menjadi bagian dari materi yang disosialisasikan oleh. Penyampaian isu ini dilakukan karena kesehatan mental dinilai memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan remaja sehari-hari. Remaja merupakan kelompok usia yang rentan mengalami tekanan psikologis, baik yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, pergaulan, maupun media sosial. Dalam kegiatan sosialisasi, materi mengenai kesehatan mental disampaikan untuk membantu remaja memahami pentingnya menjaga kondisi psikologis serta mengenali berbagai permasalahan yang dapat mempengaruhi kesehatan mental. Selain itu, remaja juga diberikan pemahaman mengenai cara menghadapi tekanan maupun masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut disampaikan oleh informan berikut:

“Kami juga memasukkan materi tentang kesehatan mental, karena menurut kami itu penting dan sangat berkaitan dengan kehidupan remaja sehari-hari.” (Wanti, 27 thn)⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa isu kesehatan mental menjadi salah satu fokus dalam kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh PKBI. Penyampaian materi kesehatan mental tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan kepada remaja, tetapi juga membantu remaja agar lebih memahami kondisi dirinya sendiri serta lebih terbuka dalam menghadapi masalah yang dialami. Selain itu, penyampaian isu kesehatan mental juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran remaja mengenai pentingnya menjaga kesehatan mental sebagai bagian dari kesehatan secara keseluruhan. Dengan adanya sosialisasi tersebut, diharapkan remaja mampu mengenali kondisi psikologisnya, mencari solusi ketika menghadapi masalah, serta

⁴⁴Wawancara dengan Wanti, selaku Direktur PKBI, di lobi kantor PKBI, 27 April 2026

memiliki keberanian untuk mencari bantuan apabila mengalami tekanan mental maupun permasalahan emosional.

4. Penyalahgunaan Narkoba

Isu lain yang turut disosialisasikan oleh dalam menjalankan programnya adalah penyalahgunaan narkoba. Penyampaian materi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada remaja mengenai bahaya penggunaan narkoba serta dampaknya terhadap kesehatan fisik, mental, dan kehidupan sosial. Isu penyalahgunaan narkoba dianggap penting karena remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap pengaruh lingkungan dan pergaulan. Dalam kegiatan sosialisasi, remaja diberikan pemahaman mengenai jenis-jenis narkoba, dampak negatif penggunaan narkoba, serta risiko yang dapat ditimbulkan apabila terlibat dalam penyalahgunaan zat berbahaya tersebut. Selain itu, peserta juga diberikan edukasi mengenai pentingnya menjaga diri dan memilih lingkungan pergaulan yang positif agar terhindar dari perilaku berisiko. Hal tersebut disampaikan oleh informan berikut:

“Selain itu, kami juga membahas tentang narkoba, karena hal tersebut sangat berkaitan dengan perilaku berisiko pada remaja dan penting untuk dicegah sejak dini.” (Wanti, 27 thn)⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa penyalahgunaan narkoba menjadi salah satu isu yang mendapat perhatian dalam kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh PKBI. Penyampaian isu ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran remaja mengenai bahaya narkoba serta pentingnya pencegahan sejak usia dini. Selain itu, kegiatan sosialisasi juga diharapkan dapat membantu remaja memahami dampak negatif penyalahgunaan narkoba terhadap kehidupan mereka, baik dari segi kesehatan, pendidikan, maupun hubungan sosial. Dengan adanya

⁴⁵ Wawancara dengan Wanti, selaku Direktur PKBI, di lobi kantor PKBI, 27 April 2026

pemahaman yang lebih baik, diharapkan remaja mampu mengambil keputusan yang lebih bijak serta memiliki kesadaran untuk menjauhi narkoba dan perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

C. Strategi PKBI dalam Mensosialisasikan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Strategi komunikasi merupakan perencanaan dan manajemen komunikasi yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif. Menurut Effendy (2003), strategi komunikasi tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut dapat diterima dan dipahami oleh sasaran komunikasi. Dalam strategi komunikasi terdapat beberapa unsur penting, seperti komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek yang diharapkan. Dalam konteks sosialisasi kesehatan reproduksi, strategi komunikasi menjadi penting karena informasi yang disampaikan berkaitan dengan isu yang cukup sensitif di kalangan remaja. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan, metode, dan media yang sesuai dengan karakteristik remaja agar proses penyampaian informasi dapat berjalan secara efektif. Dalam penelitian ini, menggunakan berbagai strategi dalam mensosialisasikan pengetahuan kesehatan reproduksi kepada remaja di Banda Aceh.

1. Strategi Pendekatan kepada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu strategi yang dilakukan oleh PKBI dalam mensosialisasikan pengetahuan kesehatan reproduksi adalah melalui pendekatan yang partisipatif dan menyesuaikan karakteristik remaja. Pendekatan tersebut dilakukan agar remaja merasa lebih nyaman dalam mengikuti kegiatan sosialisasi serta lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Dalam pelaksanaan kegiatan, PKBI berupaya menciptakan suasana yang tidak terlalu formal sehingga peserta lebih terbuka untuk berdiskusi maupun bertanya mengenai materi kesehatan reproduksi. Pendekatan yang dilakukan juga disesuaikan

dengan kondisi dan kebutuhan peserta, sehingga kegiatan sosialisasi dapat berlangsung dengan lebih efektif.

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh PKBI terdiri dari program terbuka dan program tertutup. Program terbuka ditujukan kepada remaja secara umum yang ingin mengikuti kegiatan sosialisasi, sedangkan program tertutup dilakukan melalui kerja sama dengan sekolah, komunitas, maupun lembaga tertentu. Hal tersebut disampaikan oleh informan berikut:

“Untuk peserta, antusiasnya luar biasa. Program yang kami jalankan itu ada dua, yaitu program terbuka dan program tertutup. Kalau program terbuka itu sifatnya lebih umum, siapa saja bisa ikut, terutama remaja yang memang ingin mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Sedangkan program tertutup biasanya sudah ditentukan dari awal, misalnya bekerja sama dengan sekolah atau komunitas tertentu, jadi pesertanya sudah jelas.” (Ainul, 27 thn)⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa strategi pendekatan yang dilakukan PKBI menyesuaikan dengan sasaran kegiatan dan kondisi peserta. Pendekatan tersebut bertujuan agar kegiatan sosialisasi dapat menjangkau lebih banyak remaja serta berjalan lebih terarah sesuai dengan kebutuhan peserta. Selain itu, pendekatan yang dilakukan juga membantu menciptakan interaksi yang lebih baik antara fasilitator dan peserta. Dengan adanya suasana yang nyaman dan terbuka, remaja menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan sosialisasi serta lebih berani menyampaikan pertanyaan maupun pendapat terkait kesehatan reproduksi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa strategi pendekatan yang dilakukan PKBI tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga membangun hubungan

⁴⁶ Wawancara dengan Ainul, selaku Staf PKBI, di ruangan direktur, 27 April 2026

komunikasi yang baik dengan remaja sebagai sasaran sosialisasi. Pendekatan yang dilakukan melalui program terbuka maupun program tertutup menunjukkan bahwa PKBI berupaya menyesuaikan metode sosialisasi dengan kondisi dan kebutuhan peserta. Pendekatan tersebut menjadi penting karena isu kesehatan reproduksi merupakan salah satu topik yang masih dianggap sensitif oleh sebagian remaja. Oleh karena itu, diperlukan suasana komunikasi yang nyaman agar remaja tidak merasa takut atau malu dalam menerima informasi maupun menyampaikan pertanyaan. Dengan menciptakan komunikasi dua arah, remaja tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep komunikasi kesehatan yang menjelaskan bahwa penyampaian pesan kesehatan akan lebih efektif apabila komunikator mampu memahami karakteristik kelompok sasaran. Dalam konteks penelitian ini, PKBI berperan sebagai komunikator yang berusaha menyesuaikan pendekatan, bahasa, serta metode penyampaian informasi agar sesuai dengan kebutuhan remaja di Banda Aceh.

2. Strategi Komunikasi dalam Penyampaian Materi

Dalam strategi komunikasi, penyampaian pesan menjadi salah satu unsur penting agar informasi dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh sasaran komunikasi. Menurut Cangara (2013), pesan yang disampaikan harus disesuaikan dengan kebutuhan sasaran agar tujuan komunikasi dapat tercapai secara efektif. Oleh karena itu, cara penyampaian materi dalam kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi perlu dilakukan dengan bahasa yang sederhana, menarik, dan mudah dipahami oleh remaja. Berdasarkan hasil penelitian, PKBI menggunakan strategi komunikasi yang interaktif dalam menyampaikan materi kepada remaja. Penyampaian materi tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga melalui diskusi, tanya jawab, serta pemberian contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari remaja. Strategi ini dilakukan agar peserta lebih mudah memahami materi

yang disampaikan serta tidak merasa bosan selama kegiatan berlangsung. Hal tersebut disampaikan oleh informan berikut:

“Biasanya materi yang kami sampaikan itu seputar kesehatan reproduksi remaja, mulai dari hal-hal dasar sampai ke isu yang lebih spesifik. Kami juga menyesuaikan dengan kebutuhan mereka, jadi tidak hanya teori saja, tapi juga disertai contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari remaja.” ((Ainul, 27 thn)⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa PKBI menyesuaikan cara penyampaian materi dengan kondisi dan kebutuhan peserta. Penggunaan bahasa yang sederhana dan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan remaja membuat materi lebih mudah dipahami oleh peserta. Selain itu, strategi komunikasi yang interaktif juga membuat peserta lebih aktif dalam mengikuti kegiatan sosialisasi. Remaja tidak hanya mendengarkan materi secara satu arah, tetapi juga diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menyampaikan pertanyaan terkait materi yang dibahas. Dengan demikian, proses penyampaian informasi menjadi lebih efektif dan mampu meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi.

Strategi komunikasi yang diterapkan PKBI menunjukkan bahwa proses sosialisasi kesehatan reproduksi tidak cukup hanya dilakukan dengan memberikan informasi, tetapi juga membutuhkan cara penyampaian yang mampu menarik perhatian remaja. Penggunaan metode diskusi dan tanya jawab membuat proses komunikasi berlangsung secara lebih aktif dibandingkan penyampaian satu arah. Dalam penelitian ini, keberhasilan penyampaian pesan tidak hanya dilihat dari materi yang diberikan, tetapi juga dari bagaimana remaja memahami dan merespons informasi tersebut. Penggunaan bahasa yang sederhana serta contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari membantu remaja

⁴⁷ Wawancara dengan Ainul, selaku Staf PKBI, di ruangan direktur, 27 April 2026

menghubungkan materi kesehatan reproduksi dengan kondisi yang mereka alami. Jika dikaitkan dengan teori komunikasi kesehatan, strategi yang dilakukan PKBI menunjukkan adanya perhatian terhadap unsur komunikasi, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek komunikasi. PKBI sebagai komunikator menyusun pesan kesehatan reproduksi dengan mempertimbangkan karakteristik remaja sehingga informasi lebih mudah diterima.

3. Strategi Penggunaan Media Sosial

Media komunikasi merupakan salah satu unsur penting dalam strategi komunikasi karena berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi kepada khalayak. Menurut Cangara (2013), penggunaan media yang tepat dapat membantu proses komunikasi berjalan lebih efektif dan mampu menjangkau sasaran yang lebih luas. Dalam konteks remaja, penggunaan media sosial menjadi salah satu strategi yang efektif karena sebagian besar remaja aktif menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk menyampaikan informasi mengenai kesehatan reproduksi kepada remaja. Media sosial digunakan untuk memberikan edukasi, menyampaikan informasi kegiatan, serta membagikan konten-konten yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Hal tersebut disampaikan oleh informan berikut:

“Kami menggunakan Instagram untuk menyampaikan informasi dan update kegiatan yang dilakukan. Melalui media tersebut, kami bisa menjangkau remaja dengan lebih cepat dan luas, karena sebagian besar dari mereka aktif di media sosial. Lewat ini kami bisa mempromosikan, update, serta memperlihatkan sejauh mana progres yang dijalankan. Selain itu, penyampaian informasi juga bisa dibuat lebih menarik, misalnya melalui poster digital, video, dan konten edukatif lainnya.” (Ainul, 27 thn)⁴⁸

⁴⁸ Wawancara dengan Ainul, selaku Staf PKBI, di ruangan direktur, 27 April 2026

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan media sosial menjadi salah satu strategi komunikasi yang digunakan PKBI dalam mensosialisasikan kesehatan reproduksi kepada remaja. Penggunaan media sosial dinilai mampu mempermudah penyebaran informasi karena dapat menjangkau remaja secara lebih luas dan cepat. Selain itu, penggunaan media sosial juga membantu penyampaian materi menjadi lebih menarik melalui berbagai bentuk konten digital, seperti poster, video edukasi, dan informasi interaktif lainnya. Dengan adanya media sosial, proses sosialisasi tidak hanya dilakukan secara langsung melalui kegiatan tatap muka, tetapi juga dapat dilakukan secara berkelanjutan melalui media digital. Oleh karena itu, penggunaan media sosial menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung efektivitas sosialisasi kesehatan reproduksi kepada remaja.

Pemanfaatan media sosial oleh PKBI menunjukkan adanya penyesuaian strategi komunikasi dengan perkembangan teknologi dan kebiasaan remaja saat ini. Media sosial menjadi salah satu sarana yang memungkinkan informasi kesehatan reproduksi disampaikan secara lebih luas dan tidak terbatas pada kegiatan sosialisasi tatap muka. Namun, penggunaan media sosial juga membutuhkan pengelolaan konten yang tepat agar informasi yang diberikan tetap menarik dan mudah dipahami oleh remaja. Konten kesehatan reproduksi yang dikemas dengan bahasa sederhana dan visual yang sesuai dapat meningkatkan perhatian remaja terhadap informasi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi sosialisasi PKBI tidak hanya bergantung pada kegiatan langsung, tetapi juga memanfaatkan perkembangan media sebagai pendukung penyebaran informasi kesehatan reproduksi.

4. Strategi Kerja Sama dan Jejaring

Dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi, kerja sama dan jejaring merupakan bagian penting dalam mendukung keberhasilan program. Strategi kerja sama dilakukan untuk memperluas

jangkauan kegiatan serta mempermudah proses pelaksanaan sosialisasi di lapangan. Melalui kerja sama dengan berbagai pihak, proses penyampaian informasi kepada remaja dapat dilakukan secara lebih terarah dan efektif. Berdasarkan hasil penelitian, menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga dan instansi dalam melaksanakan kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi. Kerja sama tersebut dilakukan dengan sekolah, kampus, puskesmas, komunitas, posyandu, dayah, serta lembaga lain yang terlibat dalam kegiatan remaja. Hal tersebut disampaikan oleh informan berikut:

“Kami bekerja sama dengan berbagai pihak seperti puskesmas dan lembaga terkait dalam pelaksanaan kegiatan seperti sekolah, kampus, posyandu, dayah, dan lembaga lain yang ingin mengikut sertakan kegiatan PKBI. Kerja sama ini sangat membantu dan mempermudah jalannya program, baik dari segi pelaksanaan, perizinan, maupun dukungan di lapangan, sehingga kegiatan sosialisasi dapat berjalan lebih lancar dan terarah.” ((Ainul, 27 thn)⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa strategi kerja sama dan jejaring memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kelancaran pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Melalui kerja sama tersebut, PKBI lebih mudah dalam melakukan koordinasi, menentukan lokasi kegiatan, serta menjangkau peserta sosialisasi dari berbagai kalangan remaja. Selain itu, adanya dukungan dari berbagai pihak juga membantu kegiatan sosialisasi berjalan dengan lebih terorganisir. Kerja sama yang baik mempermudah proses perizinan dan pelaksanaan kegiatan di lapangan sehingga program dapat dilaksanakan secara lebih efektif. Dengan demikian, strategi kerja sama dan jejaring menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan sosialisasi kesehatan reproduksi kepada remaja di Banda Aceh.

⁴⁹ Wawancara dengan Ainul, selaku Staf PKBI, di ruangan direktur, 27 April 2026

5. Pelaksanaan Sosialisasi Kesehatan Reproduksi

Pelaksanaan sosialisasi merupakan tahapan penting dalam proses penyampaian informasi kepada masyarakat, khususnya remaja. Dalam kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi, proses pelaksanaan dilakukan secara terencana agar kegiatan dapat berjalan dengan baik dan tujuan sosialisasi dapat tercapai. Pelaksanaan kegiatan tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga mencakup proses persiapan, koordinasi, serta penyesuaian terhadap kondisi lokasi dan peserta kegiatan. Berdasarkan hasil penelitian, melakukan beberapa tahapan sebelum kegiatan sosialisasi dilaksanakan. Tahapan tersebut meliputi proses perizinan, koordinasi dengan pihak terkait, serta penyesuaian lokasi kegiatan agar pelaksanaan sosialisasi dapat berjalan dengan lancar. Hal tersebut disampaikan oleh informan berikut:

“Sebelum kegiatan dilakukan, biasanya kami mengurus izin terlebih dahulu ke pihak terkait. Hal ini penting agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Selain itu, dengan adanya izin tersebut, kami juga lebih mudah berkoordinasi dengan pihak lokasi, seperti sekolah atau instansi terkait, sehingga pelaksanaan kegiatan bisa lebih terarah dan terorganisir.” ((Ainul, 27 thn)⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa proses pelaksanaan sosialisasi dilakukan secara terstruktur dan melalui tahapan persiapan terlebih dahulu. Proses perizinan dan koordinasi menjadi bagian penting agar kegiatan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memperoleh dukungan dari pihak terkait. Selain itu, dalam pelaksanaan kegiatan juga terdapat penyesuaian terhadap kondisi lokasi dan peserta sosialisasi. Hal ini dilakukan karena setiap lokasi memiliki kondisi yang berbeda, baik dari segi akses, jumlah peserta, maupun latar belakang peserta yang mengikuti kegiatan. Oleh karena itu, PKBI berupaya menyesuaikan proses pelaksanaan agar materi yang disampaikan tetap dapat

⁵⁰ Wawancara dengan Ainul, selaku Staf PKBI, di ruangan direktur, 27 April 2026

dipahami dengan baik oleh remaja. Dengan adanya proses pelaksanaan yang terencana dan terorganisir, kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi dapat berjalan lebih efektif. Pelaksanaan yang baik juga membantu terciptanya kegiatan yang lebih tertib, terarah, dan sesuai dengan tujuan program sosialisasi yang dilakukan oleh PKBI.

6. Strategi Pelibatan dan Pendampingan Remaja

Pelibatan remaja dalam kegiatan sosialisasi merupakan salah satu strategi yang penting dalam proses penyampaian informasi kesehatan reproduksi. Keterlibatan remaja secara aktif dapat membantu menciptakan komunikasi yang lebih terbuka serta meningkatkan minat peserta dalam mengikuti kegiatan sosialisasi. Selain itu, pelibatan remaja juga bertujuan agar peserta tidak hanya menjadi pendengar, tetapi turut berpartisipasi dalam proses kegiatan. Berdasarkan hasil penelitian, berupaya melibatkan remaja secara aktif dalam kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan, baik dalam program terbuka maupun program tertutup yang dilakukan oleh PKBI. Hal tersebut disampaikan oleh informan berikut:

“Untuk peserta, antusiasnya luar biasa. Program yang kami jalankan itu ada dua, yaitu program terbuka dan program tertutup. Kalau program terbuka itu sifatnya lebih umum, siapa saja bisa ikut, terutama remaja yang memang ingin mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.” ((Ainul, 27 thn)⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa remaja menunjukkan ketertarikan dan partisipasi yang cukup baik terhadap kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh PKBI. Tingginya antusiasme peserta menunjukkan bahwa materi kesehatan reproduksi dianggap penting dan dibutuhkan oleh remaja.

⁵¹ Wawancara dengan Ainul, selaku Staf PKBI, di ruangan direktur, 27 April 2026

Selain melibatkan remaja dalam kegiatan sosialisasi, PKBI juga melakukan pendampingan melalui proses diskusi dan komunikasi selama kegiatan berlangsung. Pendampingan tersebut dilakukan agar remaja merasa lebih nyaman dalam menyampaikan pertanyaan maupun pendapat terkait materi yang dibahas. Dengan adanya keterlibatan dan pendampingan tersebut, proses sosialisasi menjadi lebih interaktif dan tidak hanya berlangsung secara satu arah. Pelibatan dan pendampingan remaja juga membantu meningkatkan efektivitas penyampaian informasi kesehatan reproduksi. Remaja menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan, lebih mudah memahami materi, serta memiliki keberanian untuk berdiskusi mengenai isu kesehatan reproduksi yang sebelumnya dianggap sensitif untuk dibicarakan.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi komunikasi yang dilakukan oleh PKBI dalam mensosialisasikan kesehatan reproduksi kepada remaja di Banda Aceh menunjukkan adanya pendekatan yang bersifat adaptif terhadap karakteristik sasaran. PKBI tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada proses pembentukan pemahaman dan kesadaran remaja terhadap pentingnya kesehatan reproduksi. Strategi yang digunakan seperti pendekatan partisipatif, komunikasi interaktif, pemanfaatan media sosial, serta kerja sama dengan berbagai lembaga menunjukkan bahwa PKBI berupaya menyesuaikan metode komunikasi dengan perkembangan remaja yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan teknologi digital. Jika dianalisis berdasarkan teori komunikasi Effendy, strategi PKBI sudah memenuhi unsur komunikasi efektif, yaitu adanya komunikator yang kompeten, pesan yang disesuaikan dengan kebutuhan remaja, penggunaan media yang relevan, serta adanya umpan balik dari peserta. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif remaja dalam kegiatan sosialisasi.

Namun demikian, efektivitas strategi tersebut masih dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kemampuan fasilitator dalam menyampaikan materi dan perbedaan karakteristik peserta.

Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi perlu terus dikembangkan agar lebih inklusif dan menjangkau seluruh lapisan remaja.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Strategi

1. Faktor Penghambat Pelaksanaan Strategi PKBI

Dalam pelaksanaan sosialisasi kesehatan reproduksi, tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam proses pelaksanaan sosialisasi kepada remaja. Hambatan tersebut meliputi kendala komunikasi, perbedaan lokasi dan akses, kurangnya kerja sama, serta bahasa dan cara penyampaian materi. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi kelancaran kegiatan maupun efektivitas penyampaian informasi kepada peserta sosialisasi.

1) Kendala Komunikasi

Salah satu hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan sosialisasi kesehatan reproduksi adalah kendala komunikasi, terutama pada remaja dengan kebutuhan khusus seperti anak difabel. Perbedaan kemampuan dalam menerima dan memahami informasi menjadi tantangan tersendiri dalam proses penyampaian materi. Kondisi tersebut menyebabkan penyampaian informasi tidak selalu dapat diterima secara maksimal oleh seluruh peserta kegiatan. Hal tersebut disampaikan oleh informan berikut:

“Kendalanya di komunikasi, terutama untuk anak difabel. Perbedaan kemampuan dalam menerima dan memahami informasi membuat penyampaian materi tidak selalu berjalan dengan maksimal, sehingga kami perlu menyesuaikan cara komunikasi agar materi tetap bisa dipahami oleh mereka.”
(Nisa, 23 thn)⁵²

⁵² Wawancara dengan Nisa, selaku Staf PKBI, di lobi kantor PKBI, 27 April 2026

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa proses komunikasi dalam kegiatan sosialisasi membutuhkan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kondisi peserta. Dalam pelaksanaannya, fasilitator perlu menyesuaikan metode penyampaian agar informasi yang diberikan tetap dapat dipahami dengan baik oleh peserta, termasuk remaja dengan kebutuhan khusus. Selain itu, kendala komunikasi juga membuat proses penyampaian materi memerlukan waktu dan perhatian yang lebih. Fasilitator harus menggunakan cara komunikasi yang lebih sederhana, jelas, dan interaktif agar peserta dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung keberhasilan sosialisasi kesehatan reproduksi kepada remaja.

2) Perbedaan Lokasi dan Akses

Hambatan lain yang ditemukan dalam pelaksanaan sosialisasi kesehatan reproduksi adalah perbedaan lokasi kegiatan, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Perbedaan kondisi lokasi mempengaruhi akses, fasilitas, serta proses pelaksanaan kegiatan di lapangan. Beberapa lokasi memiliki jarak yang cukup jauh dan kondisi jalan yang kurang mendukung sehingga menjadi kendala dalam pelaksanaan sosialisasi. Hal tersebut disampaikan oleh informan berikut:

“Kadang ada kendala di akses ke lokasi kegiatan. Misalnya, jarak yang cukup jauh atau kondisi jalan yang kurang mendukung, sehingga sedikit menghambat pelaksanaan kegiatan. Selain itu, perbedaan suku dan bahasa di beberapa lokasi juga menjadi tantangan tersendiri, karena kami perlu menyesuaikan cara penyampaian agar materi tetap dapat dipahami oleh remaja di daerah tersebut.” (Nisa, 23 thn)⁵³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kondisi geografis dan akses menuju lokasi kegiatan menjadi salah

⁵³ Wawancara dengan Nisa, selaku Staf PKBI, di lobi kantor PKBI, 27 April 2026

satu faktor yang mempengaruhi kelancaran pelaksanaan sosialisasi. Jarak tempuh yang jauh serta keterbatasan akses jalan menyebabkan kegiatan membutuhkan waktu, tenaga, dan persiapan yang lebih besar dibandingkan pelaksanaan kegiatan di lokasi yang lebih mudah dijangkau. Selain kendala akses, perbedaan suku dan bahasa di beberapa wilayah juga menjadi tantangan dalam proses penyampaian materi. Fasilitator perlu menyesuaikan bahasa dan cara komunikasi agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh peserta. Penyesuaian tersebut penting dilakukan agar proses sosialisasi tetap berjalan efektif meskipun dilaksanakan di lingkungan dengan kondisi sosial dan budaya yang berbeda.

Dengan demikian, perbedaan lokasi dan akses menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan sosialisasi kesehatan reproduksi. Namun demikian, PKBI tetap berupaya menyesuaikan strategi pelaksanaan dan komunikasi agar kegiatan sosialisasi dapat berjalan dengan baik serta tetap mampu menjangkau remaja di berbagai wilayah.

3) Kurangnya Kerja Sama (Link/Jejaring)

Kurangnya kerja sama dan koordinasi dengan pihak tertentu juga menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan sosialisasi kesehatan reproduksi. Dalam menjalankan program sosialisasi, kerja sama dengan berbagai pihak sangat dibutuhkan untuk mendukung kelancaran kegiatan, baik dalam proses perencanaan, perizinan, maupun pelaksanaan di lapangan. Apabila koordinasi tidak berjalan dengan baik, maka kegiatan sosialisasi dapat mengalami hambatan dalam pelaksanaannya. Hal tersebut disampaikan oleh informan berikut:

“Kadang kurangnya kerja sama juga jadi kendala. Misalnya, ketika koordinasi dengan pihak tertentu tidak berjalan dengan baik, hal ini bisa mempengaruhi kelancaran pelaksanaan

kegiatan, baik dari segi perencanaan maupun pelaksanaan di lapangan.” (Nisa,23 thn)⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kerja sama dan jejaring memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan sosialisasi. Kurangnya dukungan maupun koordinasi dari pihak tertentu dapat menyebabkan proses pelaksanaan kegiatan menjadi kurang maksimal, terutama dalam hal penentuan lokasi, penyediaan fasilitas, serta pengaturan jadwal kegiatan. Selain itu, keterbatasan jaringan kerja sama juga dapat mempengaruhi jangkauan program sosialisasi kepada remaja. Semakin luas jejaring yang dimiliki, maka semakin besar pula peluang kegiatan sosialisasi dapat dilaksanakan di berbagai tempat dan menjangkau lebih banyak peserta. Oleh karena itu, diperlukan hubungan kerja sama yang baik antara PKBI dengan sekolah, lembaga masyarakat, maupun instansi terkait agar pelaksanaan sosialisasi dapat berjalan lebih efektif dan terarah.

Dengan adanya kerja sama yang baik, kegiatan sosialisasi akan lebih mudah dilaksanakan dan memperoleh dukungan dari berbagai pihak. Sebaliknya, apabila koordinasi dan komunikasi tidak berjalan dengan baik, maka hal tersebut dapat menjadi hambatan dalam mencapai tujuan program sosialisasi kesehatan reproduksi kepada remaja.

4) Bahasa dan Cara Penyampaian

Bahasa dan cara penyampaian materi juga menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan sosialisasi kesehatan reproduksi. Dalam kegiatan sosialisasi, cara penyampaian materi sangat mempengaruhi tingkat pemahaman dan ketertarikan peserta terhadap materi yang diberikan. Apabila metode penyampaian yang digunakan terlalu monoton dan kurang interaktif, maka peserta akan lebih mudah merasa bosan dan kurang fokus dalam mengikuti kegiatan. Berdasarkan hasil penelitian, remaja lebih tertarik

⁵⁴ Wawancara dengan Nisa, selaku Staf PKBI, di lobi kantor PKBI, 27 April 2026

mengikuti kegiatan sosialisasi apabila materi disampaikan dengan cara yang menarik, komunikatif, dan melibatkan peserta secara aktif. Oleh karena itu, fasilitator perlu menyesuaikan bahasa dan metode penyampaian sesuai dengan karakteristik remaja agar informasi yang diberikan dapat diterima dengan baik. Hal tersebut disampaikan oleh informan berikut:

“Cara penyampaianya kadang kurang menarik. Jika metode yang digunakan terlalu monoton atau kurang interaktif, beberapa remaja menjadi kurang fokus dan tidak terlalu aktif dalam mengikuti kegiatan, sehingga penyampaian materi tidak maksimal.” (Nisa, 23 thn)⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa dan metode penyampaian memiliki pengaruh yang besar terhadap efektivitas kegiatan sosialisasi. Penyampaian materi yang terlalu formal dan hanya bersifat satu arah membuat sebagian remaja menjadi kurang tertarik mengikuti kegiatan dalam waktu yang lama. Selain itu, perbedaan latar belakang peserta juga membuat fasilitator perlu menyesuaikan bahasa yang digunakan agar materi lebih mudah dipahami oleh seluruh peserta. Penggunaan bahasa yang sederhana, contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan remaja, serta metode yang interaktif dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan tidak membosankan. Dengan demikian, bahasa dan cara penyampaian menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan sosialisasi kesehatan reproduksi. Semakin menarik dan komunikatif metode yang digunakan, maka semakin besar pula kemungkinan peserta memahami materi yang disampaikan serta aktif dalam mengikuti kegiatan sosialisasi.

Dalam pelaksanaan sosialisasi kesehatan reproduksi, hambatan yang ditemukan tidak hanya menjadi kendala, tetapi juga mendorong PKBI untuk melakukan penyesuaian strategi. Kendala komunikasi, misalnya, diatasi dengan penggunaan bahasa yang

⁵⁵ Wawancara dengan Nisa, selaku Staf PKBI, di lobi kantor PKBI, 27 April 2026

lebih sederhana dan pendekatan yang lebih personal kepada peserta, termasuk remaja dengan kebutuhan khusus. Sementara itu, hambatan terkait lokasi dan akses dijawab dengan menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga lokal seperti sekolah dan komunitas, sehingga pelaksanaan kegiatan dapat lebih mudah dijangkau oleh remaja di berbagai wilayah.

Kurangnya kerja sama dengan pihak tertentu juga diantisipasi melalui penguatan jejaring dengan instansi yang sudah memiliki hubungan kerja sama dengan PKBI. Sedangkan dalam hal penyampaian materi yang kurang menarik, PKBI mulai mengembangkan metode yang lebih interaktif seperti diskusi, tanya jawab, serta penggunaan media visual. Hal ini menunjukkan bahwa setiap hambatan dalam proses sosialisasi tidak hanya menjadi kendala, tetapi juga menjadi dasar evaluasi untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program di masa mendatang.

2. Faktor Pendukung Pelaksanaan Strategi PKBI

Selain adanya hambatan, dalam pelaksanaan sosialisasi kesehatan reproduksi juga terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan. Faktor pendukung tersebut membantu proses sosialisasi berjalan dengan lebih lancar serta meningkatkan efektivitas penyampaian informasi kepada remaja. Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung dalam kegiatan sosialisasi meliputi jumlah peserta yang banyak, latar belakang pendidikan peserta yang beragam, keterampilan fasilitator dalam menyampaikan materi, serta dukungan fasilitas dan pengalaman kegiatan yang dimiliki oleh.

1) Jumlah Peserta yang Banyak

Salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan sosialisasi kesehatan reproduksi adalah banyaknya jumlah peserta yang mengikuti kegiatan. Tingginya jumlah peserta menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilakukan mampu menarik perhatian remaja dan mendapatkan respon yang cukup baik dari masyarakat. Hal tersebut disampaikan oleh informan berikut:

“Pesertanya lumayan banyak, bisa sampai belasan orang dalam satu kegiatan. Ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan cukup menarik perhatian remaja, sehingga mereka tertarik untuk ikut serta.” (Nisa,23 thn)⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa tingginya partisipasi remaja menjadi salah satu indikator bahwa kegiatan sosialisasi memiliki daya tarik dan dianggap bermanfaat bagi peserta. Banyaknya peserta yang mengikuti kegiatan juga membantu proses penyebaran informasi kesehatan reproduksi kepada remaja secara lebih luas. Selain itu, jumlah peserta yang banyak menciptakan suasana kegiatan yang lebih aktif dan interaktif. Remaja dapat saling berdiskusi, berbagi pengalaman, dan bertukar pendapat mengenai materi yang disampaikan. Dengan demikian, proses sosialisasi tidak hanya berlangsung antara fasilitator dan peserta, tetapi juga melibatkan interaksi antar remaja dalam kegiatan tersebut. Keikutsertaan remaja dalam jumlah yang cukup banyak menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap informasi kesehatan reproduksi masih cukup tinggi. Oleh karena itu, tingginya partisipasi peserta menjadi faktor pendukung penting dalam keberhasilan kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi yang dilakukan oleh PKBI.

2) Latar Belakang Pendidikan yang Beragam

Keberagaman latar belakang pendidikan peserta juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan sosialisasi kesehatan reproduksi. Peserta yang mengikuti kegiatan berasal dari tingkat pendidikan dan lingkungan yang berbeda-beda, sehingga menciptakan proses pertukaran informasi dan pengalaman antar peserta selama kegiatan berlangsung. Hal tersebut disampaikan oleh informan berikut:

⁵⁶ Wawancara dengan Nisa, selaku Staf PKBI, di lobi kantor PKBI, 27 April 2026

“Peserta yang ikut kegiatan biasanya berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Hal ini justru membantu karena mereka bisa saling berbagi pengalaman dan pemahaman, sehingga materi yang disampaikan bisa lebih mudah dipahami secara bersama-sama.” (Nisa,23 thn)⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa keberagaman peserta memberikan pengaruh positif terhadap proses sosialisasi. Perbedaan latar belakang pendidikan membuat peserta memiliki pengalaman dan pemahaman yang berbeda dalam melihat suatu persoalan, termasuk terkait kesehatan reproduksi. Selain itu, adanya interaksi antar peserta juga membantu menciptakan suasana diskusi yang lebih aktif dan terbuka. Peserta dapat saling bertanya, berbagi pendapat, maupun memberikan pandangan berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Kondisi tersebut membuat proses penyampaian materi menjadi lebih hidup dan tidak hanya berfokus pada penjelasan dari fasilitator.

Keberagaman latar belakang pendidikan juga membantu peserta yang kurang memahami materi untuk belajar dari peserta lain yang lebih memahami. Dengan demikian, proses sosialisasi tidak hanya berlangsung secara formal melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui interaksi sosial antar peserta selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, latar belakang pendidikan peserta yang beragam menjadi salah satu faktor pendukung yang membantu meningkatkan efektivitas kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi kepada remaja. - R A N I R Y

3) Keterampilan Fasilitator dalam Menyampaikan Materi

Keterampilan fasilitator dalam menyampaikan materi menjadi salah satu faktor pendukung penting dalam keberhasilan sosialisasi kesehatan reproduksi. Cara penyampaian materi yang menarik, komunikatif, dan interaktif dapat membantu peserta lebih mudah memahami informasi yang diberikan. Selain itu,

⁵⁷ Wawancara dengan Nisa, selaku Staf PKBI, di lobi kantor PKBI, 27 April 2026

kemampuan fasilitator dalam menciptakan suasana yang nyaman juga mempengaruhi minat dan partisipasi remaja selama mengikuti kegiatan sosialisasi. Berdasarkan hasil penelitian, fasilitator dari berupaya menyampaikan materi dengan metode yang tidak monoton agar peserta tetap fokus dan aktif selama kegiatan berlangsung. Penyampaian materi dilakukan melalui diskusi, tanya jawab, serta pemberian contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan remaja. Hal tersebut disampaikan oleh informan berikut:

“Penyampaian yang menarik membuat peserta lebih mudah memahami materi. Kalau metode yang digunakan interaktif dan tidak monoton, biasanya remaja jadi lebih fokus, aktif bertanya, dan lebih cepat menangkap apa yang disampaikan.”
(Nisa, 23 thn)⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan fasilitator dalam menyampaikan materi sangat mempengaruhi efektivitas kegiatan sosialisasi. Penyampaian yang menarik membuat peserta lebih mudah memahami materi serta meningkatkan keterlibatan remaja dalam proses kegiatan. Selain itu, penggunaan metode yang interaktif juga membantu menciptakan komunikasi dua arah antara fasilitator dan peserta. Remaja menjadi lebih berani untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat terkait materi kesehatan reproduksi yang dibahas. Hal tersebut membuat suasana kegiatan menjadi lebih aktif dan tidak membosankan. Dengan demikian, keterampilan fasilitator dalam menyampaikan materi menjadi salah satu faktor pendukung yang penting dalam keberhasilan sosialisasi kesehatan reproduksi. Semakin baik kemampuan fasilitator dalam berkomunikasi dan membangun interaksi dengan peserta, maka semakin besar pula kemungkinan pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh remaja.

⁵⁸ Wawancara dengan Nisa, selaku Staf PKBI, di lobi kantor PKBI, 27 April 2026

6) Dukungan Fasilitas dan Kegiatan PKBI

Dukungan fasilitas dan pengalaman kegiatan yang dimiliki oleh juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan sosialisasi kesehatan reproduksi. Adanya fasilitas yang memadai serta pengalaman dalam menjalankan berbagai program sebelumnya membantu kegiatan sosialisasi dapat berlangsung dengan lebih terarah dan terorganisir. Berdasarkan hasil penelitian, PKBI telah memiliki pengalaman dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja. Pengalaman tersebut membantu dalam proses perencanaan, pelaksanaan, maupun pengelolaan kegiatan sosialisasi sehingga program dapat berjalan dengan lebih baik. Hal tersebut disampaikan oleh informan berikut:

“Kalau untuk fasilitas dan pelaksanaan kegiatan, kami cukup terbantu karena PKBI sudah memiliki pengalaman dalam menjalankan program-program sebelumnya. Jadi kegiatan yang dilakukan bisa lebih terarah dan tidak berjalan secara sembarangan.” (Nisa, 23 thn)⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pengalaman dan fasilitas yang dimiliki PKBI memberikan pengaruh positif terhadap pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Pengalaman dalam menjalankan program sebelumnya membantu PKBI dalam menentukan strategi, metode, serta langkah-langkah pelaksanaan kegiatan yang lebih efektif. Selain itu, dukungan fasilitas juga membantu kelancaran kegiatan sosialisasi di lapangan. Fasilitas yang memadai dapat mendukung proses penyampaian materi, komunikasi dengan peserta, serta pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan. Dengan adanya dukungan tersebut, kegiatan sosialisasi dapat berjalan dengan lebih tertib, terarah, dan sesuai dengan tujuan program yang telah direncanakan. Oleh karena itu, dukungan fasilitas dan pengalaman kegiatan yang

⁵⁹ Wawancara dengan Nisa, selaku Staf PKBI, di lobi kantor PKBI, 27 April 2026

dimiliki PKBI menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan sosialisasi kesehatan reproduksi kepada remaja di Banda Aceh.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan sosialisasi kesehatan reproduksi yang dilakukan oleh PKBI dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat proses penyampaian informasi kepada remaja. Faktor-faktor tersebut menjadi bagian penting dalam melihat bagaimana strategi sosialisasi dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Faktor pendukung utama dalam kegiatan sosialisasi adalah adanya keterlibatan aktif dari pihak PKBI, fasilitator, serta remaja sebagai peserta kegiatan. Kemampuan fasilitator dalam menyampaikan materi menjadi salah satu unsur penting karena penyampaian informasi kesehatan reproduksi membutuhkan pendekatan komunikasi yang tepat agar remaja merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan. Selain itu, keberagaman latar belakang peserta juga menjadi faktor pendukung karena menciptakan proses pertukaran pengalaman dan pemahaman antar remaja. Kondisi tersebut membuat kegiatan sosialisasi tidak hanya berjalan satu arah, tetapi memberikan kesempatan kepada peserta untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat berdasarkan pengalaman masing-masing. Dukungan sarana dan pengalaman yang dimiliki PKBI juga menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan program. Adanya pengalaman dalam menjalankan kegiatan kesehatan reproduksi membuat PKBI memiliki kemampuan dalam menentukan metode, materi, serta pendekatan yang sesuai dengan karakteristik remaja.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan sosialisasi. Salah satunya adalah adanya perbedaan kemampuan peserta dalam menerima informasi, termasuk kendala komunikasi dengan peserta tertentu seperti remaja difabel. Kondisi tersebut membutuhkan penyesuaian

metode penyampaian agar informasi dapat diterima secara merata. Hambatan lainnya adalah keterbatasan akses dan perbedaan lokasi kegiatan. Pelaksanaan sosialisasi yang dilakukan pada berbagai tempat membutuhkan penyesuaian waktu, tenaga, serta koordinasi dengan pihak terkait. Selain itu, masih adanya anggapan bahwa pembahasan kesehatan reproduksi merupakan topik yang sensitif juga menjadi tantangan dalam proses penyampaian informasi. Jika dikaitkan dengan teori difusi inovasi Rogers, keberhasilan penyebaran informasi kesehatan reproduksi dipengaruhi oleh bagaimana suatu informasi dapat diterima oleh kelompok sasaran. Dalam penelitian ini, PKBI berperan sebagai agen perubahan yang memperkenalkan pengetahuan baru kepada remaja melalui berbagai saluran komunikasi. Penyesuaian strategi dengan kebutuhan remaja menjadi faktor penting agar informasi tersebut dapat diterima dan dipahami.

Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan sosialisasi tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan program, tetapi juga berkaitan dengan proses komunikasi antara PKBI sebagai penyampai pesan dan remaja sebagai penerima informasi.

F. Hasil Pelaksanaan Strategi Sosialisasi terhadap Remaja

Kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi yang dilakukan oleh memberikan berbagai dampak terhadap remaja yang mengikuti kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, dampak yang dirasakan peserta tidak hanya berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga bertambahnya pemahaman mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi serta munculnya masukan dari remaja terkait pelaksanaan kegiatan sosialisasi.

1. Peningkatan Pengetahuan dan Pemahaman Remaja tentang Kesehatan Reproduksi

Salah satu dampak yang dirasakan remaja setelah mengikuti kegiatan sosialisasi adalah bertambahnya pengetahuan dan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi. Sebelum mengikuti kegiatan, sebagian remaja mengaku masih memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan cara menjaga kesehatan diri. Setelah mengikuti kegiatan sosialisasi, remaja memperoleh informasi baru yang sebelumnya belum mereka pahami. Hal tersebut disampaikan oleh informan berikut:

“Sebelumnya saya memang kurang tahu tentang kesehatan reproduksi, bahkan banyak hal yang belum pernah dijelaskan secara langsung. Setelah mengikuti kegiatan sosialisasi ini, saya jadi lebih tahu dan lebih paham tentang kesehatan reproduksi remaja, cara menjaga kesehatan diri, serta hal-hal yang penting untuk diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari.” (Khalid, 18 thn)⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh PKBI memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman kepada remaja mengenai kesehatan reproduksi. Informasi yang sebelumnya belum diketahui atau belum dipahami menjadi lebih jelas setelah remaja mengikuti kegiatan sosialisasi. Penyampaian materi secara langsung serta penggunaan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari remaja membantu peserta memahami informasi yang diberikan.

Selain memperoleh pengetahuan baru, remaja juga menjadi lebih memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan sosialisasi, remaja tidak hanya mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi, tetapi juga memperoleh pemahaman mengenai cara menjaga

⁶⁰ Wawancara dengan Khalid, selaku Remaja PKBI, di lobi kantor PKBI, 27 April 2026

kesehatan diri serta berbagai hal yang perlu diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut juga disampaikan oleh informan yang sama:

“Setelah ikut kegiatan sosialisasi, saya jadi lebih memahami tentang kesehatan reproduksi dan bagaimana cara menjaga kesehatan diri dengan baik.” (Khalid, 18 thn)⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa sosialisasi kesehatan reproduksi memberikan pemahaman yang lebih baik kepada remaja. Pemahaman tersebut tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, tetapi juga berkaitan dengan kesadaran untuk menjaga kesehatan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan secara langsung memberikan kesempatan kepada remaja untuk memperoleh informasi yang sebelumnya belum mereka dapatkan. Selain itu, penyampaian materi dengan menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan remaja membantu peserta memahami materi dengan lebih mudah. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi menjadi salah satu sarana bagi remaja untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai kesehatan reproduksi.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa dampak sosialisasi kesehatan reproduksi yang dilakukan oleh PKBI terlihat dari bertambahnya pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi. Remaja yang sebelumnya memiliki keterbatasan informasi menjadi lebih

⁶¹ Wawancara dengan Khalid, selaku Remaja PKBI, di lobi kantor PKBI, 27 April 2026

mengetahui dan memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi serta kesehatan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dikaitkan dengan teori Difusi Inovasi Everett Rogers, proses tersebut menunjukkan adanya penyebaran informasi atau pengetahuan baru dari PKBI kepada remaja sebagai kelompok sasaran. PKBI berperan sebagai agen perubahan yang menyampaikan informasi kesehatan reproduksi, sedangkan remaja menjadi penerima informasi. Pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan sosialisasi kemudian membantu remaja memahami informasi yang sebelumnya belum mereka ketahui. Dengan demikian, strategi komunikasi yang digunakan PKBI menjadi bagian penting dalam proses penyebaran dan penerimaan pengetahuan kesehatan reproduksi di kalangan remaja.

2. Saran Remaja terhadap Kegiatan Sosialisasi

Selain memberikan dampak terhadap pengetahuan dan pemahaman remaja, hasil penelitian juga menunjukkan adanya saran dari peserta mengenai pelaksanaan kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi. Saran tersebut terutama berkaitan dengan metode penyampaian materi yang diharapkan dapat dibuat lebih menarik, interaktif, dan melibatkan peserta secara langsung.

Berdasarkan hasil wawancara, remaja menilai bahwa kegiatan sosialisasi sudah memberikan manfaat dan materi yang disampaikan cukup penting. Namun, peserta terkadang merasa bosan apabila kegiatan berlangsung terlalu lama dan penyampaian materi lebih banyak dilakukan dalam bentuk penjelasan atau ceramah. Oleh karena itu, peserta mengharapkan adanya contoh langsung, praktik sederhana, diskusi, maupun kegiatan lain yang dapat membuat peserta lebih aktif. Hal tersebut disampaikan oleh informan berikut:

“Menurut saya kegiatan sosialisasinya sudah cukup bagus dan materi yang disampaikan juga bermanfaat. Namun, kadang peserta merasa bosan karena selama kegiatan lebih banyak hanya mendengarkan penjelasan dari pemateri. Jadi, ke depannya mungkin akan lebih bagus kalau materi yang disampaikan langsung diberikan contoh atau praktik sederhana supaya peserta lebih mudah memahami materi dan kegiatan juga terasa lebih menarik.” (Nabila, 17 thn)⁶²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa remaja memberikan respon yang cukup positif terhadap kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh PKBI. Namun, peserta juga memberikan masukan agar metode penyampaian materi dapat dikembangkan menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Remaja cenderung lebih tertarik apabila kegiatan melibatkan mereka secara langsung melalui diskusi, tanya jawab, contoh nyata, maupun praktik sederhana. Metode yang interaktif dapat membuat peserta lebih aktif mengikuti kegiatan dan membantu mereka memahami materi yang disampaikan.

Saran yang diberikan oleh remaja tersebut dapat menjadi bahan evaluasi bagi PKBI dalam mengembangkan kegiatan sosialisasi selanjutnya. Dengan menyesuaikan metode penyampaian dengan karakteristik remaja, kegiatan diharapkan dapat berlangsung lebih menarik sehingga peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses sosialisasi.

Dengan demikian, hasil penelitian pada bagian ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi yang dilakukan oleh PKBI memberikan dampak berupa peningkatan pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi. Di sisi lain, remaja juga memberikan masukan agar

⁶² Wawancara dengan Nabila, selaku Remaja PKBI, di lobi kantor PKBI, 27 April 2026

kegiatan sosialisasi dapat dilakukan dengan metode yang lebih menarik, interaktif, dan tidak monoton. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan sosialisasi tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh cara penyampaian informasi kepada remaja.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi PKBI dalam mensosialisasikan pengetahuan kesehatan reproduksi di kalangan remaja di Banda Aceh, dapat disimpulkan bahwa PKBI menggunakan berbagai strategi komunikasi dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi kepada remaja. Strategi tersebut meliputi pendekatan kepada remaja melalui program terbuka dan program tertutup, penggunaan komunikasi yang interaktif dalam penyampaian materi, pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi, kerja sama dengan berbagai pihak seperti sekolah, kampus, puskesmas, dan komunitas, serta pelibatan remaja secara aktif dalam kegiatan sosialisasi. Strategi tersebut diterapkan agar informasi kesehatan reproduksi dapat disampaikan secara lebih efektif dan mudah dipahami oleh remaja.

Dalam pelaksanaan sosialisasi, PKBI juga menghadapi beberapa faktor penghambat, seperti kendala komunikasi dengan peserta difabel, perbedaan lokasi dan akses kegiatan, keterbatasan kerja sama dengan pihak tertentu, serta penyampaian materi yang perlu disesuaikan agar lebih menarik bagi peserta. Namun, terdapat faktor pendukung yang membantu keberhasilan kegiatan, yaitu tingginya partisipasi peserta, keberagaman latar belakang pendidikan remaja, kemampuan fasilitator dalam menyampaikan materi, serta pengalaman dan fasilitas yang dimiliki oleh PKBI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi sosialisasi yang dilakukan PKBI memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi. Melalui pendekatan komunikasi yang partisipatif, interaktif, dan menyesuaikan karakteristik remaja, PKBI mampu

menciptakan suasana sosialisasi yang lebih terbuka sehingga remaja lebih mudah menerima informasi yang diberikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai strategi dalam mensosialisasikan pengetahuan kesehatan reproduksi di kalangan remaja di Banda Aceh, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi PKBI Banda Aceh, diharapkan dapat terus meningkatkan kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi kepada remaja dengan menggunakan metode yang lebih kreatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik remaja agar peserta lebih aktif dan tidak mudah merasa bosan selama kegiatan berlangsung.
2. PKBI diharapkan dapat memperluas kerja sama dan jejaring dengan sekolah, kampus, komunitas, serta lembaga terkait lainnya agar pelaksanaan kegiatan sosialisasi dapat menjangkau lebih banyak remaja di berbagai wilayah.
3. Dalam penyampaian materi, fasilitator diharapkan dapat lebih banyak menggunakan praktik sederhana, simulasi, maupun contoh langsung agar peserta lebih mudah memahami materi yang diberikan.
4. PKBI diharapkan dapat meningkatkan pendekatan komunikasi kepada remaja dengan kebutuhan khusus, seperti peserta difabel, agar proses penyampaian informasi dapat diterima dengan lebih baik dan kegiatan sosialisasi menjadi lebih inklusif.
5. Bagi remaja, diharapkan dapat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi serta lebih terbuka dalam mencari informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi agar mampu menjaga kesehatan diri dan menghindari perilaku yang berisiko.
6. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan strategi komunikasi, sosialisasi

kesehatan reproduksi, maupun peran organisasi sosial dalam memberikan edukasi kepada remaja.



DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. 2013. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Cangara, Hafied. 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kreps, Gary L. 2017. *Communication and Health Communication Theory*. New York: Routledge.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rogers, Everett M. 2003. *Diffusion of Innovations*. New York: Free Press.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Lubis, Adinda Meidina. 2019. “Strategi Komunikasi dalam Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Remaja The Youth Center SeBAYA PKBI Jawa Timur.” Tesis. Universitas Airlangga.
- Putri, Pembriana Siwi. 2012. “Peranan Program Lentera Sahaja di Youth Centre PKBI DIY dalam Pemberian Informasi

Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di Kota Yogyakarta.”
Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2018. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017*. Jakarta: BKKBN.

Badan Pusat Statistik. 2020. *Statistik Pemuda Indonesia 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI). 2019. *Annual Report PKBI 2019*. Jakarta: PKBI.

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI). 2023. *Profil PKBI Daerah Aceh*. Banda Aceh: PKBI.

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI). 2023. *Profil Program PKBI Indonesia*. Jakarta: PKBI.

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI). 2023. *Sejarah PKBI*. Jakarta: PKBI.

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI). 2023. *Visi, Misi & Strategi*. Jakarta: PKBI.

United Nations Population Fund (UNFPA). 2021. *Adolescent Sexual and Reproductive Health Education*. New York: UNFPA.

World Health Organization (WHO). 2023. *Adolescent Health*. Geneva: WHO.

World Health Organization (WHO). 2023. *Adolescent Sexual and Reproductive Health*. Geneva: WHO.

Lampiran 1: Kisi-Kisi Instrumen Wawancara

No	Fokus Penelitian	Indikator	Informan	Pertanyaan Wawancara
1	Strategi PKBI dalam sosialisasi	Perencanaan program sosialisasi	Staf PKBI	Bagaimana perencanaan program sosialisasi kesehatan reproduksi yang dilakukan oleh PKBI?
2	Strategi PKBI dalam sosialisasi	Strategi komunikasi	Staf PKBI	Strategi apa yang digunakan PKBI dalam menyampaikan informasi kesehatan reproduksi kepada remaja?
3	Strategi PKBI dalam sosialisasi	Metode penyampaian materi	Staf PKBI	Metode apa yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi kepada remaja?
4	Strategi PKBI dalam sosialisasi	Media sosialisasi	Staf PKBI	Media apa saja yang digunakan PKBI dalam mensosialisasikan kesehatan reproduksi?
5	Strategi PKBI dalam sosialisasi	Sasaran program	Staf PKBI	Siapa saja yang menjadi sasaran utama program sosialisasi

				kesehatan reproduksi ini?
6	Pelaksanaan sosialisasi	Proses kegiatan	Staf PKBI	Bagaimana proses pelaksanaan sosialisasi kesehatan reproduksi kepada remaja?
7	Pelaksanaan sosialisasi	Partisipasi remaja	Staf PKBI	Bagaimana tingkat keterlibatan remaja dalam kegiatan sosialisasi tersebut?
8	Dampak kegiatan	Pemahaman remaja	Remaja	Apakah setelah mengikuti kegiatan sosialisasi pengetahuan Anda tentang kesehatan reproduksi meningkat?
9	Dampak kegiatan	Manfaat kegiatan	Remaja	Apa manfaat yang Anda rasakan setelah mengikuti kegiatan sosialisasi tersebut?
10	Hambatan sosialisasi	Kendala pelaksanaan	Staf PKBI	Apa saja kendala yang dihadapi PKBI

				dalam mensosialisasikan kesehatan reproduksi kepada remaja?
11	Hambatan sosialisasi	Upaya mengatasi kendala	Staf PKBI	Bagaimana cara PKBI mengatasi kendala tersebut?
12	Evaluasi kegiatan	Saran pengembangan	Remaja	Apa saran Anda agar kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi lebih efektif bagi remaja?



Lampiran 2: Hasil Wawancara

No	Kode Informan	Fokus/ Indikator	Pertanyaan	Kutipan Jawaban Informan	Inti Jawaban	Kategori /Kode	Catatan Peneliti
1	PKBI-01	Materi Sosialisasi	Apa saja materi yang disampaikan ?	“Materi yang disampaikan mencakup kesehatan reproduksi remaja, mulai dari hal dasar hingga isu yang lebih spesifik. Penyampaian disesuaikan dengan kebutuhan remaja dan dilengkapi contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari agar lebih mudah dipahami.”	Materi mencakup kesehatan reproduksi secara umum	Materi Edukasi	Materi disesuaikan dengan kebutuhan remaja
2	PKBI-01	Media Sosialisasi	Media apa yang digunakan?	“PKBI menggunakan media sosial seperti Instagram untuk menyampaikan informasi, promosi, dan update kegiatan. Media ini dinilai efektif karena mampu menjangkau	Menggunakan media sosial sebagai sarana sosialisasi	Media Digital	Media sosial efektif menjangkau remaja

				remaja secara luas dan cepat, serta memungkinkan penyajian konten yang lebih menarik seperti poster digital dan video.”			
3	PKBI-01	Kerja Sama	Apakah ada kerja sama dengan pihak lain?	“Dalam pelaksanaan kegiatan, PKBI bekerja sama dengan berbagai pihak seperti puskesmas, sekolah, kampus, posyandu, dan lembaga lainnya. Kerja sama ini membantu mempermudah perizinan, koordinasi, serta mendukung kelancaran kegiatan di lapangan.”	Adanya kerja sama dengan instansi terkait	Kolaborasi	Kerja sama mempermudah pelaksanaan
4	PKBI-01	Partisipasi	Bagaimana partisipasi remaja?	“Partisipasi remaja tergolong tinggi, dengan antusiasme yang baik dalam mengikuti	Remaja aktif dan antusias	Partisipasi Aktif	Antusias me tinggi menunjukkan ketertarikan

				kegiatan. Program yang dijalankan terdiri dari program terbuka dan tertutup, yang keduanya menunjukkan minat remaja terhadap materi kesehatan reproduksi.”			
5	PKBI-01	Proses Pelaksanaan	Bagaimana proses kegiatan dilakukan?	“Kegiatan diawali dengan proses perizinan kepada pihak terkait agar pelaksanaan berjalan lancar. Selain itu, dilakukan koordinasi dengan lokasi kegiatan. Namun, terdapat kendala seperti akses lokasi yang jauh dan perbedaan bahasa yang perlu disesuaikan dalam penyampaian materi.”	Kegiatan diawali dengan perizinan	Prosedur Kegiatan	Proses terstruktur

6	PKBI-02	Hambatan	Apa kendala yang dihadapi?	“Kendala yang dihadapi meliputi jarak lokasi yang cukup jauh, kondisi jalan yang kurang mendukung, serta perbedaan suku dan bahasa yang mempengaruhi pemahaman peserta.”	Kendala akses dan perbedaan bahasa	Hambatan Akses	Lokasi mempengaruhi pelaksanaan
7	PKBI-02	Hambatan	Apa kendala lain?	“Hambatan komunikasi terutama terjadi pada peserta difabel, sehingga diperlukan pendekatan dan metode penyampaian yang lebih khusus agar materi tetap dapat dipahami.”	Kendala komunikasi pada peserta tertentu	Hambatan Komunikasi	Perlu pendekatan khusus
8	PKBI-02	Hambatan	Apakah ada kendala kerja sama?	“Kurangnya koordinasi dengan beberapa pihak juga	Kurangnya koordinasi	Hambatan Kolaborasi	Perlu peningkatan jaringan

				menjadi kendala, yang dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan baik dalam tahap perencanaan maupun pelaksanaan.			
9	RMJ-01	Dampak	Apa manfaat yang dirasakan?	“Sebelumnya saya kurang tahu tentang kesehatan reproduksi. Setelah mengikuti sosialisasi ini, saya jadi lebih paham tentang kesehatan reproduksi remaja dan cara menjaga kesehatan diri. Materi yang disampaikan juga mudah dipahami karena dijelaskan secara langsung dan diberikan contoh yang dekat dengan kehidupan remaja.”	Pengetahuan meningkat	Peningkatan Pengetahuan	Sosialisasi efektif

10	RMJ-02	Saran	Apa saran untuk kegiatan?	“Menurut saya kegiatan sosialisasinya sudah bagus dan materinya bermanfaat. Namun, kadang peserta merasa bosan karena lebih banyak mendengarkan penjelasan. Ke depannya akan lebih baik jika diberikan contoh atau praktik langsung supaya materi lebih mudah dipahami dan kegiatan menjadi lebih menarik.”	Perlu inovasi metode	Saran Perbaikan	Remaja ingin metode interaktif
----	--------	-------	---------------------------	--	----------------------	-----------------	--------------------------------

Lampiran 3: Ientitas Infoman

Identitas Informan: (PKBI -01)

Nama Informan :	Wanti Maulida
Tahun Lahir :	1978
Jenis Kelamin :	Perempuan
Jabatan/Status :	Direktur
Tempat Wawancara :	Ruangan Direktur
Tanggal Wawancara :	27 April 2026

Identitas Informan:((PKBI -02)

Nama Informan :	Ainul Fahmi
Tahun Lahir:	1999
Jenis Kelamin :	Perempuan
Jabatan/Status :	Staf PKBI
Tempat Wawancara :	Lobi Kantor PKBI
Tanggal Wawancara :	27 April 2026

Identitas Informan: (PKBI -03)

Nama Informan :	Nisa
Tahun Lahir:	2003
Jenis Kelamin :	Perempuan
Jabatan/Status :	Staf PKBI
Tempat Wawancara :	Lobi Kantor PKBI
Tanggal Wawancara :	27 April 2026

Identitas Informan: (RMJ -01)

Nama Informan :	Muamar Khaliq
Tahun Lahir:	2008
Jenis Kelamin :	Laki-Laki
Jabatan/Status :	Staf PKBI
Tempat Wawancara :	Lobi Kantor PKBI
Tanggal Wawancara :	27 April 2026

Nama Informan :	Nabila
Tahun Lahir:	2009
Jenis Kelamin :	Perempuan
Jabatan/Status :	Staf PKBI
Tempat Wawancara :	Lobi Kantor PKBI
Tanggal Wawancara :	27 April 2026

Lampiran 4: Dokumentasi Wawancara



Proses wawancara dengan ibu Wanti Maulidar , selaku Direktur PKBI-Aceh, di ruangan direktur, Tgl 27 April 2026



Proses wawancara dengan Nisa, selaku Staf PKBI-Aceh, di lobi kantor PKBI , 27 April 2026



Proses wawancara dengan Nisa, selaku Staf PKBI-Aceh, di lobi kantor PKBI , 27 April 2026



Proses wawancara dengan Khaliq, selaku Remaja PKBI-Aceh, di lobi kantor PKBI , 27 April 2026



Proses wawancara dengan Nabila, selaku Remaja PKBI-Aceh, di lobi kantor PKBI , 27 April 2026



RIWAYAT HIDUP



SUJANA, lahir di Susoh pada tanggal 20 Agustus 2001. Penulis merupakan anak dari anak ke tiga dari tiga bersaudara, pasangan dari Ibu Rahima dan Ayah Wardi penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Palak Hilir dan selesai pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Susoh Aceh Barat Daya dan lulus pada tahun 2016. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri Harapan Persada dan lulus pada tahun 2019. Setelah menyelesaikan pendidikan SMA, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Jurusan Sosiologi Agama. Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi dengan judul “Strategi PKBI dalam Mensosialisasikan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi di Kalangan Remaja di Banda Aceh”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos.) pada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.